

**PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN,  
LEVERAGE, DAN PERTUMBUHAN  
PENJUALAN TERHADAP TAX AVOIDANCE**

**(STUDI PADA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR  
DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2013-2018)**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Menempuh Ujian Sarjana  
Pada Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya**

**REYNALDI IGNATIUS  
NIM. 145030400111011**



**UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
FAKULTAS ILMU ADMINISTRASI  
JURUSAN ADMINISTRASI BISNIS  
PROGRAM STUDI PERPAJAKAN  
MALANG**

**2019**

**MOTTO**

*Do not fear, for I am with you. Do not be dismayed, for I am your God.*

*I will strengthen you and help you.*

*I will uphold you with My righteous right hand*

*Isaiah 41 : 10*

*Serahkansalah hiduipmu kepada Tuhan dan percayalah kepada-Nya,*

*Dan Ia akan bertindak*

*Mazmur 37 : 5*

**Lembar Persembahan**

Saya persembahkan skripsi ini kepada

Tuhan Yesus Kristus yang telah menyertai dan memberikan kasih dan

kebaikan-Nya yang tak terbatas

Kedua orang tuaku Juniar Sianturi dan Friska Susliani OS serta kedua adikku

Yolanda Lidwina dan Stefhani Gabriella yang selalu memberikan ku doa dan

kasih sayang,

Sahabat-sahabat yang selalu memberikan dukungan dan semangat

Tanda Persetujuan Skripsi

Judul : Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Tax Avoidance (Studi Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2018)

Disusun Oleh : Reynaldi Ignatius  
Nim : 145030400111011  
Fakultas : Ilmu Administrasi  
Jurusan : Ilmu Administrasi Bisnis  
Program Studi : Perpajakan

Malang, Desember 2019

Komisi Pembimbing

Ketua

Dr. Saparita Worokinasih, S.Sos, M.Si  
NIP. 19750315 200604 2 001

Anggota

Astri Warli Anjarwi, SE, MSA, Ak, CA  
NIK. 20130487 0316 2 001





**TANDA PENGESAHAN SKRIPSI**

Telah dipertahankan di depan majelis penguji skripsi Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya pada :

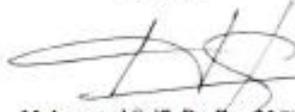
Hari : Senin  
Tanggal : 30 Desember 2019  
Jam : 12.00 – 13.00  
Skripsi atas nama : Reynaldi Ignatius (145030400111011)  
Judul : Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Tax Avoidance (Studi Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2018)

Dan dinyatakan LULUS

**MAJELIS PENGUJI**

Ketua,  
  
Dr. Saparila W. Kinasih, S.Sos, M.Si  
NIP. 19750305 200604 2 001

Anggota,  
  
Astri Warib Anjarwati, SE, MSA, Ak. CA  
NIK. 20130487 0316 2 001

Anggota,  
  
Muhammad Saifi, Dr., Drs, M.Si  
NIP. 19570712 198503 1 001

Anggota,  
  
Mirza Maulinarhadi B., SE, MSA, Ak  
NIP. 20120184 1211 2 001

**PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI**

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa sepanjang pengetahuan saya, di dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh pihak lain untuk mendapatkan karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah dan disebut sumber dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia skripsi ini digugurkan dan gelar akademik yang telah saya peroleh (S-1) dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No. 20 Tahun 2003, Pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Malang, 8 Desember 2019



Reynaldi Ignatius



## RINGKASAN

Reynaldi Ignatius, 2019, **Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Tax Avoidance (Studi Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2018).**

Dr. Saparila Worokinasih, S.Sos, M.Si, Astri Warih Anjarwi, SE, MSA, Ak, CA, 113 + xiv

Pajak adalah suatu kewajiban yang harus dibayarkan oleh perusahaan kepada pemerintah, karenanya pajak menjadi salah satu beban tambahan yang harus dilunasi oleh perusahaan. Dalam *Agency Theory* dikatakan bahwa *agent* memiliki tugas untuk menghasilkan laba yang sebesar-besarnya kepada para pemegang saham, oleh karena itu perlu adanya strategi guna meminimalisir beban yang harus dibayarkan oleh perusahaan, salah satunya mengurangi beban pajak. Pengurangan beban pajak ini biasa disebut dengan cara penghindaran pajak atau *Tax Avoidance*. *Tax Avoidance* dalam pelaksanaannya hanya memanfaatkan kelemahan atau celah pada peraturan perpajakan agar bisa mengurangi pajak yang harus dibayarkan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan, *leverage*, dan pertumbuhan penjualan terhadap *tax avoidance*. Ukuran perusahaan, *leverage*, dan pertumbuhan penjualan menjadi variabel bebas (*independent*) sedangkan *tax avoidance* menjadi variabel terikat (*dependent*). Pada proses penghitungannya ukuran perusahaan dihitung menggunakan logaritma natura dari total aset, *leverage* dihitung menggunakan *debt to equity ratio*, dan pertumbuhan penjualan dihitung menggunakan penjualan suatu tahun dikurang penjualan tahun sebelumnya dibagi penjualan tahun sebelumnya.

Penelitian ini termasuk penelitian *explanatory research* dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2018 dengan jumlah 12 perusahaan. Teknik yang digunakan untuk mendapatkan sampel ialah dengan menggunakan *purposive sampling*. Teknis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan *leverage* berpengaruh secara parsial terhadap *tax avoidance*. Sementara itu variabel pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh secara parsial terhadap *tax avoidance*. Koefisien determinasi sebesar 0,340 yang berarti 34% *tax avoidance* dipengaruhi oleh ketiga variabel tersebut, sedangkan sisanya sebanyak 66% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini. Hasil tersebut menunjukkan bahwa masih banyak variabel luar penelitian yang dapat menjelaskan *tax avoidance*.

**Kata Kunci :** ukuran perusahaan, *leverage*, pertumbuhan penjualan, *tax avoidance*

## SUMMARY

Reynaldi Ignatius, 2019, *The Influence of company size, leverage, and sales growth Against Tax Avoidance (Study on Mining Companies Listed on Indonesia Stock Exchange Year 2013-2018)*. Dr. Saparila Worokinasih, S.Sos, M.Si, Astri Warih Anjarwi, SE, MSA, Ak, CA, 113 + xiv

*Tax is an obligation that must be paid by the company to the government, because the tax becomes one of the additional expense must be paid by the company. In Agency theory, it is said that the agent has a duty to generate maximum profits to the shareholders, therefore it is necessary to have a strategy to minimize the expensethat must be paid by the company, one of which is reducing the tax expenses. Tax avoidance in its impelentation only utilizes weaknesses and loopholes in tax regulations to reduce the tax paid.*

*The aim of this research is to know the influence of company size, leverage, and sales growth on tax avoidance. Company size, leverage and sales growth are the independent variables and tax avoidance is the dependent variable. On calculation process company size will calculated with natural logarithm of total assets, leverage will calculated with debt to equity ratio, and sales growth will calculated with total sales on the years minus total sales on the last years and divided with total sales on the last years.*

*This research used an explanatory research during the process, using a quantitative approach. The sample used in this study are mining companies which are listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2013-2018 period with a total of 12 companies. The technique which be used to obtain samples is by using purposive sampling. Data analysis technique which the writer used in this research is multiple linear regression.*

*The results of this study indicate that audit company size and leverage affect partially to tax avoidance. Meanwhile, sales growth variables have no partial effect on tax avoidance. The Coefficient of determination of 0.340 which means 34% tax avoidance influenced by the three variables, while the remaining is 66% influenced by other variables not discussed in this study. These results indicate that there are still many outside research variables that can explain tax avoidance*

**Keywords : company size, leverage, sales growth, tax avoidance**

## Kata Pengantar

Puji dan syukur peneliti panjatkan kepada Bapa yang Maha Kuasa, Tuhan Yesus Kristus, yang telah memberikan berkat, kasih karunia, dan kebaikan, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Tax Avoidance (Studi Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2018). Skripsi ini merupakan tugas akhir yang diajukan untuk memenuhi syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Perpajakan pada Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya, Malang.

Peneliti menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. Bambang Supriyono, MS selaku Dekan Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Brawijaya.
2. Bapak Prof. Dr. M. Al Musadieg, M.BA., selaku Ketua Jurusan Administrasi Bisnis, Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Brawijaya.
3. Ibu Dr. Saparila Worokinasih, S.Sos., M.Si., selaku Ketua Program Studi Perpajakan, Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Brawijaya dan selaku Dosen Pembimbing saya yang telah meluangkan tenaga dan waktunya untuk memberikan bimbingan kepada peneliti

4. Ibu Astri Warih Anjarwi, SE, MSA, Ak, CA, selaku Dosen Pembimbing saya yang telah meluangkan tenaga dan waktunya untuk memberikan bimbingan kepada peneliti.

5. Seluruh Bapak Ibu dosen, staff pengajar dan karyawan Fakultas Ilmu Administrasi yang telah memberikan berbagai pelajaran kepada peneliti selama berkuliah.

6. Keluarga yang begitu luar biasa dalam memberikan dukungan, doa, perhatian dan kasih sayang kepada peneliti, kedua orang tua Juniari Sianturi dan Friska Susliani OS, serta kedua adik Yolanda Lidwina dan Stefhani Gabriella.

7. Keluarga besar dari ayah dan ibu yang senantiasa memberikan dukungan dan semangat kepada peneliti.

8. Teman-teman FIA UB 2014 yang tak bisa disebutkan satu persatu, yang selalu bisa diandalkan dalam segala hal.

9. Teman-teman Perpajakan 2014 yang sama-sama berjuang dari awal berkuliah hingga sampai di tahap akhir ini.

10. Kerabat dekat selama menjalani pendidikan di Malang, Caleb Karunia, Daniel Bona G S, Yonathan Sipayung, Theo Arly N, Yan C S, Malvin Krisna, Juan K Mangeto, Thessalonica Eka Puteri, Theresia Vania, Kristiani Naibaho, dan Laila Fitri, yang membagikan tawa, canda, serta keseruan kepada peneliti.

11. Sahabat terbaik, Farah Aulia Salshabila yang senantiasa hadir dan memberi support kepada peneliti dalam menjalani tahun akhir pendidikan dan penelitian.

12. KMK FIA Angelus dan BEM FIA UB yang telah memberikan pengalaman dan pelajaran yang tidak mungkin peneliti dapatkan dari manapun.

13. Kota Malang, yang memberikan banyak kenangan kepada peneliti dan mendidik peneliti menjadi pribadi yang lebih dewasa.

14. Semua orang yang mendukung peneliti dalam menyelesaikan tugas akhir yang tidak mungkin peneliti sebutkan satu persatu.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna. Demi kesempurnaan skripsi ini, peneliti mengharapkan saran dan kritik yang sifatnya membangun.

Semoga karya skripsi ini bermanfaat dan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi pihak yang membutuhkan.

Malang, Desember 2019

Peneliti

**DAFTAR ISI**

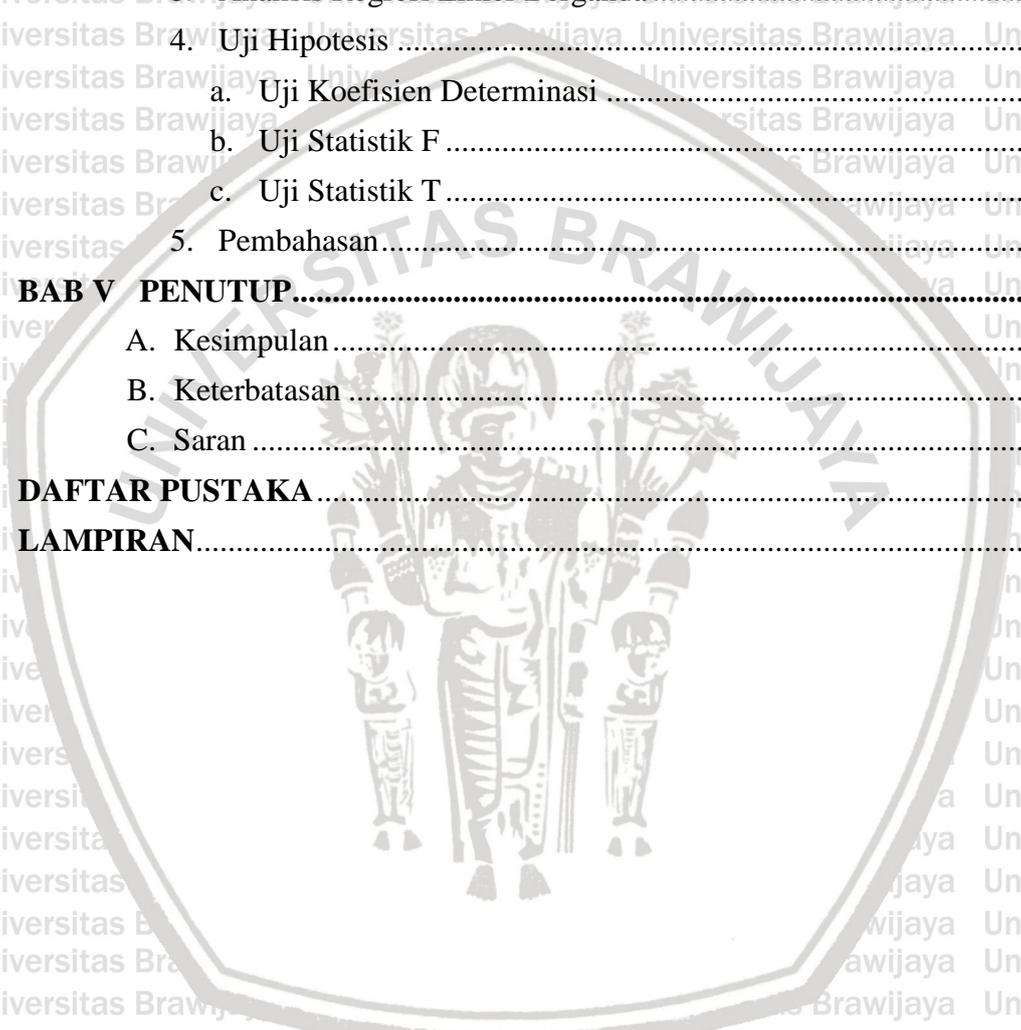
<b>MOTTO DAN LEMBAR PERSEMBAHAN .....</b>	<b>i</b>
<b>TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI .....</b>	<b>ii</b>
<b>TANDA PENGESAHAN SKRIPSI.....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI .....</b>	<b>iv</b>
<b>RINGKASAN .....</b>	<b>v</b>
<b>SUMMARY .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Kontribusi Penelitian.....	6
E. Sistematika Penelitian.....	7
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>9</b>
A. Penelitian Terdahulu.....	9
1. Rinaldi dan Charoline (2015).....	9
2. Fitri dan Tridachus (2015).....	10
3. Ni Koming dan Ery (2017).....	10
4. Ridwan dan Amrie (2017).....	11
5. Fransiskus A Pea (2017).....	12
B. Tinjauan Teoritis.....	17
1. Agency Theory.....	17
2. Trade Off Theory.....	20
3. Ukuran Perusahaan.....	25
4. Leverage.....	29
5. Pertumbuhan Penjualan.....	33
6. Pajak.....	37
7. Penghindaran Pajak.....	39
C. Pengaruh Antar Variabel.....	43



1. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance.....	44
2. Pengaruh Leverage Terhadap Tax Avoidance .....	45
3. Pengaruh Pertumbuhan Penjualan Terhadap Tax Avoidance .....	47
D. Model Konseptual.....	48
E. Hipotesis .....	49
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>50</b>
A. Jenis Penelitian .....	50
B. Jenis Data dan Sumber Data .....	50
C. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel .....	51
1. Variabel Independen .....	51
a. Ukuran Perusahaan.....	51
b. Leverage.....	51
c. Pertumbuhan Penjualan.....	52
2. Variabel Dependen.....	52
D. Metode Pengumpulan Data.....	54
E. Populasi dan Sampel.....	54
1. Populasi.....	54
2. Sampel.....	55
F. Teknik Analisis Data .....	56
1. Uji Statistik Deskriptif .....	56
2. Uji Asumsi Klasik.....	56
a. Uji Normalitas.....	57
b. Uji Multikolinieritas.....	58
c. Uji Heteroskedastisitas.....	59
d. Uji Autokorelasi .....	60
3. Model Regresi Linier Berganda .....	61
4. Uji Hipotesis .....	63
a. Uji Statistik F.....	63
b. Uji Statistik T .....	63
c. Uji Koefisien Determinasi( $R^2$ ) .....	63
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>64</b>
A. Gambaran Umum Objek Penelitian.....	64
B. Teknik Analisis Data .....	73
1. Analisis Statistik Deskriptif.....	73



2. Uji Asumsi Klasik.....	78
a. Uji Normalitas.....	78
b. Uji Multikolinieritas.....	78
c. Uji Heteroskedastisitas.....	80
d. Uji Autokorelasi.....	81
3. Analisis Regresi Linier Berganda.....	82
4. Uji Hipotesis.....	84
a. Uji Koefisien Determinasi.....	84
b. Uji Statistik F.....	85
c. Uji Statistik T.....	86
5. Pembahasan.....	88
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>94</b>
A. Kesimpulan.....	94
B. Keterbatasan.....	95
C. Saran.....	95
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>97</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>102</b>



DAFTAR TABEL

No	Judul	Halaman
2.1	Perbandingan Penelitian Terdahulu .....	13
2.2	Kriteria Ukuran Perusahaan .....	26
2.3	Pengukuran Tax Avoidance .....	42
3.1	Prosedur Pemilihan Sampel .....	55
3.2	Contoh Hasil Uji Normalitas.....	57
3.3	Contoh Hasil Uji Multikolinieritas.....	59
3.4	Contoh Hasil Uji Autokorelasi.....	61
4.1	Kriteria Pemilihan Sampel Penelitian .....	64
4.2	Statistik Deskriptif Sampel .....	73
4.3	Hasil Uji Normalitas .....	78
4.4	Hasil Uji Multikolonieritas .....	79
4.5	Pengambilan Keputusan Durbin Watson .....	81
4.6	Hasil Uji Autokorelasi .....	82
4.7	Persamaan Regresi .....	83
4.8	Hasil Uji R <sup>2</sup> .....	85
4.9	Uji F/Simultan.....	86
4.10	Hasil Uji T/Parsial.....	87
4.11	Keputusan Hipotesis .....	88



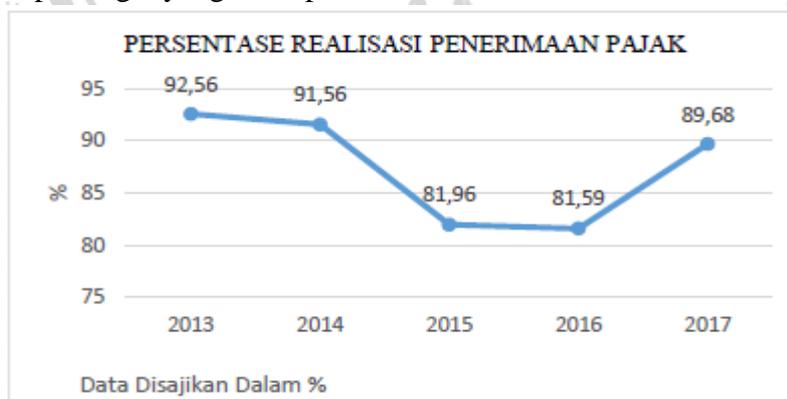
DAFTAR GAMBAR

No	Judul	Halaman
1.1	Presentase Realisasi Penerimaan Pajak.....	01
2.1	Model Konseptual.....	48
2.2	Hipotesis.....	49
3.1	Contoh Hasil Uji Normalitas.....	58
3.2	Contoh Uji Heteroskedastisitas.....	60
4.1	Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan <i>Scatterplot</i> .....	80



**BAB I****PENDAHULUAN****A. Latar Belakang**

Indonesia merupakan negara dengan sumber pendapatan utamanya berasal dari sektor pajak. Hal ini ditunjukkan dengan persentase, bahwa pajak menyumbang rata-rata 77,6% pos penerimaan dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) (kemenkeu.go.id). Pajak merupakan faktor terpenting bagi keuangan negara dalam menjamin kelangsungan pembangunan nasional tanpa bergantung pada sumber daya alam dan bantuan asing (pajak.go.id), hal sejalan dinyatakan oleh (Fjeldstad, 2013:1), bahwa sistem pajak yang efektif akan mampu menggerakkan roda pembangunan agar dapat terbebas dari bantuan luar. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya sektor pajak bagi penerimaan negara, namun realita menunjukkan bahwa dalam beberapa tahun terakhir penerimaan pajak tidak mencapai target yang ditetapkan.



Gambar 1.1 Persentase Realisasi Penerimaan Pajak

Gambar 1.1 menunjukkan bahwa persentase realisasi penerimaan pajak selama lima (5) tahun terakhir tidak mencapai angka 100%, dapat dilihat bahwa tahun 2013 merupakan tahun dengan persentase realisasi tertinggi dibanding empat tahun lainnya. Bambang Brojonegoro menyampaikan bahwa sehubungan dengan kondisi ini pemerintah terus berupaya untuk meningkatkan penerimaan pajak, tidak hanya itu, pemerintah juga berupaya untuk menggali potensi pajak dengan melakukan ekstensifikasi. Meskipun berbagai usaha telah diberikan namun kenyataannya penerimaan pajak masih belum mencapai angka 100% dari target yang ditetapkan. Dapat diakui bahwa terjadi beda kepentingan mengenai pajak yang terjadi antara wajib pajak dan pemerintah. Pajak merupakan hal yang membebankan bagi wajib pajak, terutama wajib pajak badan (perusahaan) sebab bagi perusahaan, pajak ialah beban yang akan mengurangi laba perusahaan dan akan berpengaruh terhadap kemampuan ekonomis perusahaan. Namun di lain sisi, pemerintah membutuhkan pajak sebagai sumber pendapatan untuk membiayai pengeluaran negara. Perbedaan kepentingan inilah yang menyebabkan perusahaan cenderung melakukan manajemen pajak yang diikuti dengan perencanaan pajak (*tax planning*) sebagai strategi penghematan pajak (Suandy, 2013:5).

Terdapat dua jenis pelaksanaan *tax planning* yang digolongkan berdasarkan tingkat kepatuhannya, yakni penghindaran pajak (*tax avoidance*) dan penggelapan pajak (*tax evasion*). Penghindaran pajak (*tax avoidance*) dalam pelaksanaannya hanya memanfaatkan kelemahan atau celah (*loopholes*) pada peraturan perpajakan, sedangkan penggelapan pajak (*tax evasion*) merupakan skema untuk memperkecil pajak yang terutang dengan cara melanggar ketentuan perpajakan (*illegal*)

(Darussalam, 2017). Maka dapat disimpulkan bahwa *tax avoidance* masih berada pada bingkai ketentuan perpajakan, sementara *tax evasion* sudah berada di luar bingkai ketentuan perpajakan.

Setiap perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia merupakan perusahaan yang sudah *go public* dan bagi perusahaan yang sudah *go public* akan terjadi pendistribusian wewenang dari pemilik perusahaan (*principal*) kepada manajer perusahaan (*agent*). *Agency theory* menyatakan bahwa antara *principal* dan *agent* akan terjadi perbedaan perilaku, karena *agent* harus bertindak sesuai dengan kepentingan *principal* (Kasmir, 2010:11). *Agency theory* juga menunjukkan bahwa hubungan antara *principal* dan *agent* dapat memunculkan asimetri informasi. *Principal* menjadi pihak yang kekurangan informasi mengenai kondisi perusahaan sementara *agent* menjadi pihak yang mengetahui informasi lebih baik (Harmono, 2009:3).

*Agent* dibebankan untuk memenuhi tujuan perusahaan sehingga segala tindakan yang dilakukan *agent* harus menguntungkan perusahaan. Salah satu tugas *agent* ialah mereka harus memaksimalkan laba dan menambah asset dari perusahaan, sehingga dengan bertambahnya asset perusahaan bisa menjadi bertambah besar dan semakin dipercaya semua orang. Semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin besar kepercayaan para pemegang saham untuk menginvestasikan sahamnya ke dalam perusahaan. Menurut Hormati (2009) dalam Dewi & Jati (2014) mendefinisikan ukuran perusahaan sebagai skala atau nilai yang dapat mengklasifikasikan suatu perusahaan ke dalam kategori besar atau kecil berdasarkan total *asset*, *log size*, dan sebagainya. Semakin besar total asset

mengindikasikan semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut. Semakin besar ukuran perusahaannya maka transaksi yang dilakukan akan semakin kompleks. Jadi hal itu memungkinkan perusahaan (*agent*) untuk memanfaatkan celah-celah yang ada untuk melakukan tindakan *tax avoidance* dari setiap transaksi (Rego, 2003 dalam Dewi & Jati, 2014).

*Agent* tidak hanya harus dapat memaksimalkan laba, namun juga *agent* harus dapat memaksimalkan nilai perusahaan dengan meningkatkan harga saham.

*Leverage* dapat mempengaruhi nilai perusahaan, sebab *leverage* berbanding lurus dengan harga saham. *Leverage* merupakan struktur pendanaan yang berasal dari hutang. *Trade off theory* menjelaskan bahwa penggunaan *leverage* sebagai struktur pendanaan dapat memberikan keuntungan tersendiri, sebab penggunaan *leverage* dapat memberikan penghematan pajak. Pasalnya biaya bunga yang timbul dari penggunaan hutang dapat digunakan untuk mengurangi penghasilan kena pajak (*deductible expense*) (Ali dan Rodini, 2014).

Pertumbuhan penjualan juga merupakan salah satu tolak ukur kinerja suatu perusahaan, pertumbuhan penjualan juga menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Laba yang semakin tinggi akan menyebabkan jumlah pajak yang terutang juga semakin tinggi, hal tersebut dapat menjadi motivasi bagi *agent* untuk melakukan penghindaran pajak (*tax avoidance*) agar meminimalisir jumlah pajak yang harus dibayar (Masri, 2013). *Agent* tidak hanya harus dapat memaksimalkan laba, namun juga *agent* harus dapat memaksimalkan nilai perusahaan dengan meningkatkan harga saham.

Penelitian ini akan meneliti perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2018. Alasan pemilihan perusahaan pertambangan sebagai objek penelitian karena ditemukan data yang menyatakan bahwa rendahnya penerimaan negara dari sektor pertambangan, diantaranya pada tahun 2012-2013 potensi pajak penghasilan pada sektor pertambangan penggalan sebesar Rp 140,96 triliun namun yang dapat direalisasikan hanya sebesar Rp 43,48 triliun atau sebesar 30,8%, sedangkan 70,2% hilang (hmt.mining.itb.ac.id). Tidak hanya itu sepanjang tahun 2012-2016 penerimaan pajak sektor mineral dan batubara juga mengalami penurunan dari lima persen (5%) ke dua persen (2%) atau yang tadinya Rp 28 triliun pada tahun 2012 menjadi Rp 16 triliun pada tahun 2016 (cnnindonesia.com), alasan lainnya ialah karena sektor pertambangan mengalami penurunan dengan persentase terbesar dibandingkan sektor pertanian, kehutanan dan perikanan, sumber menyebutkan bahwa sektor pertambangan turun sebanyak 25,66% (ekonomi.kompas.com). Sementara alasan peneliti memilih untuk memulai tahun penelitian dari tahun 2013 karena pada tahun 2013 sudah mulai mengalami penurunan pada penerimaan pajak. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai **“Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Tax Avoidance”**(Studi pada **Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2018**).

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh parsial terhadap *tax avoidance*?
2. Apakah *leverage* berpengaruh parsial terhadap *tax avoidance*?
3. Apakah pertumbuhan penjualan berpengaruh parsial terhadap *tax avoidance*?
4. Apakah ukuran perusahaan, *leverage*, dan pertumbuhan penjualan berpengaruh simultan terhadap *tax avoidance*?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pengaruh parsial ukuran perusahaan terhadap *tax avoidance*.
2. Mengetahui pengaruh parsial *leverage* terhadap *tax avoidance*.
3. Mengetahui pengaruh parsial pertumbuhan penjualan terhadap *tax avoidance*.
4. Mengetahui apakah ukuran perusahaan, *leverage*, dan pertumbuhan penjualan berpengaruh simultan terhadap *tax avoidance*.

### D. Kontribusi Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka diharapkan adanya manfaat atau kontribusi dari hasil penelitian ini. Manfaat dari penelitian ini dibagi menjadi dua aspek, yaitu:

1. Kontribusi Akademis

Peneliti terhadap hasil dari penelitian ini dapat memberikan tambahan pengetahuan baik untuk peneliti sendiri maupun kepada pembaca terkait dengan ukuran perusahaan, *leverage* dan pertumbuhan penjualan terhadap praktik *tax avoidance*. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi untuk

mengembangkan penelitian sejenis yang bermanfaat bagi dunia ekonomi khususnya perpajakan di Indonesia

## 2. Kontribusi Praktis

Hasil penelitian diharapkan dapat memberi masukan untuk pemerintah selaku pembuat kebijakan untuk dapat memperbaiki kebijakan supaya celah yang ada tidak disalahgunakan oleh perusahaan untuk melakukan tindakan *tax avoidance*.

## E. Sistematika Penelitian

Penyusunan sistematika penulisan bertujuan agar tercipta kerangka pemikiran yang matang serta saling berhubungan antar bab. Pada skripsi ini terdapat lima bab pembahasan dengan perincian sebagai berikut:

### BAB I: PENDAHULUAN

Pada bab pertama penelitian ini akan berisi latar belakang mengenai alasan penulis melakukan penelitian ini dan juga pada bab ini akan dipaparkan mengenai rumusan masalah yang diangkat, tujuan dilakukannya penelitian ini, kontribusi dari penelitian ini serta sistematika penulisan.

### BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab yang kedua penelitian ini berisi penelitian terdahulu yang menjadi penunjang dalam penyusunan penelitian ini dan juga terdapat teori yang relevan sebagai dasar penelitian. Selain itu terdapat juga kerangka pemikiran serta uraian sehubungan hipotesis mengenai penelitian ini.

### BAB III: METODE PENELITIAN

Pada bab yang ketiga penelitian ini berisi jenis metode yang digunakan, yakni metode kuantitatif yang didalamnya memuat variabel penelitian dan definisi operasional, jenis dan sumber data diperoleh, populasi serta sampel penelitian, metode pengumpulan data dan metode analisis data.

### BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi gambaran sampel penelitian dan analisis terhadap hasil pengolahan data. Analisis pengolahan data ini memberikan jawaban atas permasalahan dari penelitian apakah sesuai dengan hipotesis awal atau tidak, serta memberikan penjelasan mengenai hasil tersebut.

### BAB V: PENUTUP

Bab ini memuat kesimpulan, keterbatasan serta saran untuk instansi terkait dan penelitian selanjutnya.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan salah satu komponen penting dalam melakukan penelitian yang berguna untuk menunjang penelitian itu sendiri, memperkuat kerangka berpikir peneliti serta memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Referensi khusus yang digunakan ialah sehubungan dengan ukuran perusahaan, leverage, pertumbuhan penjualan, dan penghindaran pajak. Berikut merupakan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan peneliti :

1. Rinaldi dan Charoline (2015)

Rinaldi dan Charoline melakukan penelitian pada tahun 2015, penelitian tersebut berjudul pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan dan kompensasi rugi fiskal terhadap *tax avoidance*. Sampel penelitian ini berjumlah tujuh puluh empat (74) perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2010-2013. Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan positif terhadap *tax avoidance* sementara ukuran perusahaan berpengaruh signifikan negatif terhadap *tax avoidance* dan kompensasi rugi fiskal tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Penelitian Rinaldi dan Charoline memiliki kesamaan dengan

penelitian ini dalam hal variabel yang digunakan yaitu ukuran perusahaan dan *tax avoidance*, sementara memiliki perbedaan yaitu dalam hal variabel profitabilitas dan kompensasi rugi fiskal, lalu meneliti pada perusahaan manufaktur.

### 2. Fitri dan Tridahus (2015)

Penelitian yang dilakukan oleh Fitri dan Tridahus berjudul pengaruh komite audit, kualitas audit, kepemilikan institusional, risiko perusahaan dan *return on assets* terhadap *tax avoidance*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak dua puluh dua (22) perusahaan sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010-2013. Hasil sampel diseleksi dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Hasil dari penelitian ini menggambarkan bahwa variabel komite audit, kualitas audit dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* sementara variabel risiko perusahaan dan *return on assets* berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Penelitian Fitri dan Tridahus memiliki kesamaan dengan penelitian ini dalam hal variabel yang digunakan yaitu hanya pada variabel *tax avoidance*, sementara memiliki perbedaan yaitu dalam hal variabel komite audit, kualitas audit, kepemilikan institusional dan risiko pada perusahaan, lalu meneliti pada perusahaan *property* dan *real estate* di BEI tahun 2010-2013.

### 3. Ni Koming dan Ery (2017)

Penelitian yang dilakukan oleh Ni Koming dan Ery berjudul pengaruh *good corporate governance*, ukuran perusahaan, *leverage*, profitabilitas pada *tax*

*avoidance*. Sampel dalam penelitian ini berjumlah tiga puluh tiga (33) perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2011- 2015. Teknik penentuan sampel dalam penelitian ini didasarkan dengan teknik *purposive sampling*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional, komisaris independen, komite audit dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif pada *tax avoidance*.

Sementara leverage dan profitabilitas berpengaruh positif pada *tax avoidance*.

Penelitian Ni Koming dan Ery memiliki kesamaan dengan penelitian ini dalam hal variabel yang digunakan yaitu ukuran perusahaan, *leverage* dan *tax avoidance*, sementara memiliki perbedaan yaitu dalam hal variabel profitabilitas, institusional komisaris independen dan komite audit, lalu meneliti pada perusahaan *property* dan *real estate* di BEI tahun 2011-2015.

#### 4. Ridwan dan Amrie (2017)

Penelitian yang dilakukan oleh Ridwan dan Amrie pada tahun 2017 berjudul pengaruh *leverage*, kompensasi rugi fiskal dan manajemen laba terhadap penghindaran pajak. Sampel dalam penelitian ini berjumlah delapan puluh delapan (88) perusahaan manufaktur yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara konsisten selama tahun 2011-2015. Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* dalam pemilihan sampel. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *leverage* dan manajemen laba berpengaruh positif signifikan terhadap penghindaran pajak sementara kompensasi rugi fiskal tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Penelitian Ridwan dan Amrie memiliki kesamaan dengan penelitian ini dalam hal variabel yang

digunakan yaitu *leverage* dan *tax avoidance*, sementara memiliki perbedaan yaitu dalam hal variabel manajemen laba dan kompensasi rugi fiskal, lalu meneliti pada perusahaan manufaktur.

5. Fransiskus A Pea (2017)

Penelitian yang dilakukan oleh Fransiskus A Pea pada tahun 2017 berjudul pengaruh ukuran perusahaan, *leverage*, dan pertumbuhan penjualan terhadap *tax avoidance*. Sampel dalam penelitian ini berjumlah enam belas (16) perusahaan *property* dan *real estate* yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara konsisten selama tahun 2011-2015. Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* dalam pemilihan sampel. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ukurann perusahaan dan *leverage* berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*, sedangkan pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Penelitian Fransiskus A Pea memiliki kesamaan dengan penelitian ini dalam hal variabel yang digunakan yaitu ukuran perusahaan, *leverage*, pertumbuhan penjualan dan *tax avoidance*, sementara memiliki perbedaan yaitu dalam hal objek yang diteliti, yaitu meneliti pada perusahaan *property* dan *real estate*.

**Tabel 2.1 Perbandingan Penelitian Terdahulu**

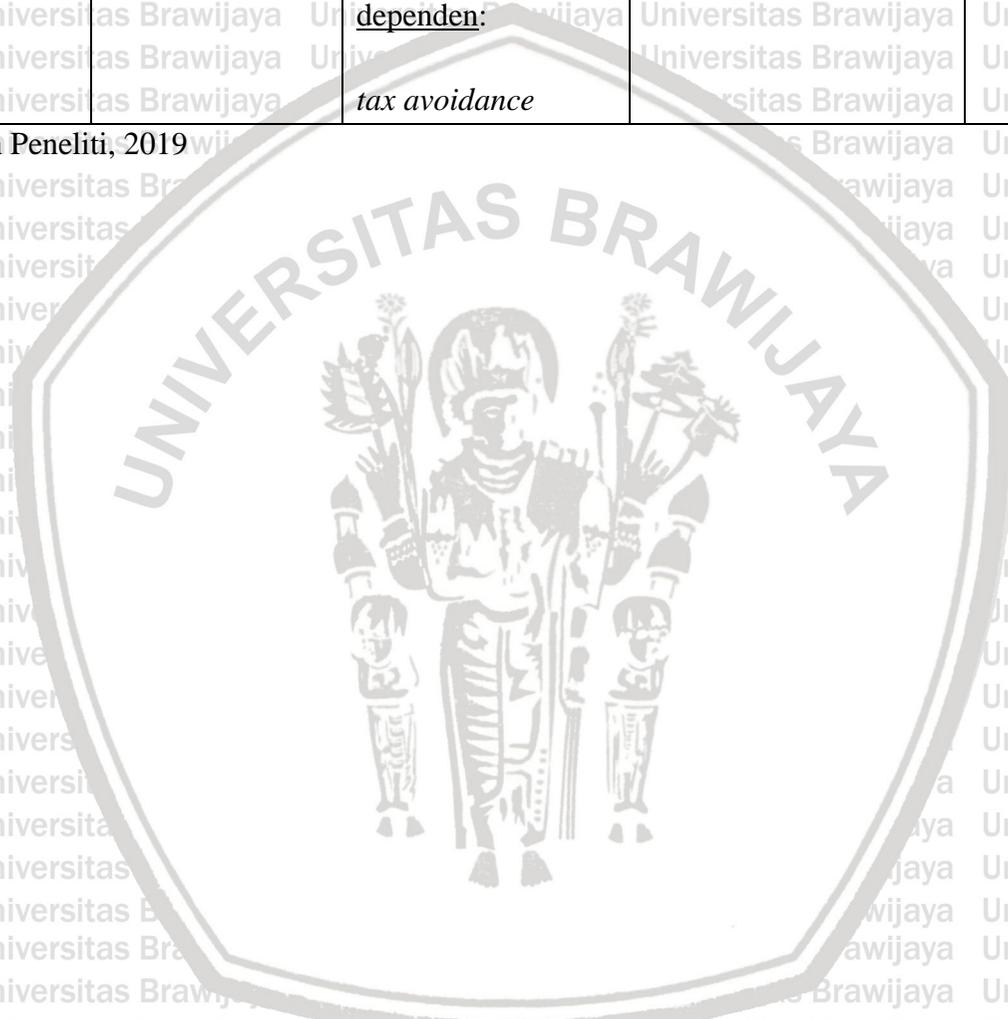
No	Nama Penelitian / Tahun	Judul	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Rinaldi dan Charoline (2015)	Pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan dan kompensasi rugi fiskal terhadap <i>tax avoidance</i>	<p><u>Variabel independen:</u> profitabilitas, ukuran perusahaan dan kompensasi rugi fiskal.</p> <p><u>Variabel dependen:</u> <i>tax avoidance</i></p>	<p>Model Penelitian : Kuantitatif, Deskriptif Kuantitatif</p> <p>Objek Penelitian : perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia</p> <p>Sampel : menggunakan <i>purposive sampling</i> berjumlah 74 perusahaan</p>	Variabel profitabilitas berpengaruh signifikan positif terhadap <i>tax avoidance</i> sementara ukuran perusahaan berpengaruh signifikan negative terhadap <i>tax avoidance</i> dan kompensasi rugi fiskal tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> .
2	Fitri dan Tridahus (2015)	Pengaruh komite audit, kualitas audit, kepemilikan institusional, risiko perusahaan dan <i>return on assets</i> terhadap <i>tax</i>	<p><u>Variabel independen:</u> Komite audit, kualitas audit, kepemilikan institusional, risiko perusahaan dan <i>return on assets</i>.</p>	<p>Model Penelitian : Kuantitatif, Deskriptif Kuantitatif</p> <p>Objek Penelitian : perusahaan <i>property</i> dan <i>real estate</i> di Bursa Efek Indonesia</p>	Variabel komite audit, kualitas audit dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap Kepemilikan institusional, komisaris independen, komite audit dan ukuran perusahaan

No	Nama Penelitian / Tahun	Judul	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
		avoidance.	<p><u>Variabel dependen:</u> tax avoidance.</p>	<p>Sampel : menggunakan purposive sampling berjumlah 22 perusahaan</p>	<p>berpengaruh negatif pada tax avoidance. sementara leverage dan profitabilitas berpengaruh positif pada tax avoidance</p>
3	Ni Koming dan Ery (2017)	<p>Pengaruh <i>good Corporate governance</i>, ukuran perusahaan, <i>leverage</i>, profitabilitas pada tax avoidance.</p>	<p><u>Variabel independen:</u> <i>good corporate governance</i> yang diproksikan dengan kepemilikan institusional, komisaris independen dan komite audit, ukuran perusahaan, <i>leverage</i>, profitabilitas</p> <p><u>Variabel dependen:</u> tax avoidance</p>	<p>Model Penelitian : Kuantitatif, Asosiatif</p> <p>Objek Penelitian : perusahaan <i>property</i> dan <i>real estate</i> di Bursa Efek Indonesia</p> <p>Sampel : menggunakan purposive sampling berjumlah 33 perusahaan</p>	<p>Kepemilikan institusional, komisaris independen, komite audit dan ukuran perusahaan berpengaruh negative pada tax avoidance. Sementara leverage dan profitabilitas berpengaruh positif pada tax avoidance.</p>

No	Nama Penelitian / Tahun	Judul	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
4	Ridwan dan Amrie (2017)	Pengaruh <i>leverage</i> , kompensasi rugi fiskal dan manajemen laba terhadap penghindaran pajak	<p><u>Variabel independen:</u> <i>leverage</i>, kompensasi rugi fiskal dan manajemen laba.</p> <p><u>Variabel dependen:</u> penghindaran pajak.</p>	<p>Model Penelitian : Kuantitatif, Deskriptif/ Kuantitatif</p> <p>Objek Penelitian : perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia</p> <p>Sampel : menggunakan <i>purposive sampling</i> berjumlah 88 perusahaan</p>	<p><i>Leverage</i> dan manajemen laba berpengaruh positif signifikan terhadap penghindaran pajak sementara kompensasi rugi fiskal tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak.</p>
5	Fransiskus A Pea (2017)	Pengaruh ukuran perusahaan, <i>leverage</i> , dan pertumbuhan penjualan terhadap tax avoidance	<p><u>Variabel independen:</u> ukuran perusahaan, <i>leverage</i>, dan pertumbuhan penjualan</p>	<p>Model Penelitian : Kuantitatif</p> <p>Objek Penelitian : perusahaan <i>property</i> dan <i>real estate</i> di Bursa Efek Indonesia</p> <p>Sampel : 16 perusahaan</p>	<p>Ukuran perusahaan dan <i>Leverage</i> berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak sementara pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh</p>

			<u>Variabel</u>		
			<u>dependen:</u>		
			<i>tax avoidance</i>		

Sumber : Diolah Peneliti, 2019



## B. Tinjauan Teoritis

### 1. Agency Theory

Jensen dan meckling (1976) mengemukakan bahwa *agency theory* dapat dipandang sebagai kontrak perhubungan karena menyangkut hubungan antara individu yang kemudian disebut sebagai *principal* dan *agent*. Kontrak perhubungan dibuat saat *agent* diberikan kewenangan untuk mengelola perusahaan atas nama *principal* (Jensen & Fama, 1983). *Principal* merupakan pihak yang memiliki kesediaan untuk menanggung resiko akan tetapi tidak memiliki minat atau waktu, sementara *agent* merupakan pihak yang melaksanakan tugas yang diperintahkan oleh *principal* (Brealey, 2008). Hubungan kontraktual ini membuat *principal* berharap keputusan yang dibuat dan diambil oleh *agent* adalah keputusan yang menguntungkan *principal* dan *agent* juga ingin kinerjanya dihargai akan tetapi kenyataannya tidak jarang dalam kontrak perhubungan ini muncul konflik antara *principal* dan *agent* karena dalam situasi tertentu terdapat perbedaan tujuan antara *principal* dan *agent*. *Principal* sebagai pemilik menginginkan usahanya maju dan berkembang sementara *agent* sebagai pihak yang secara langsung mengelola juga ingin kesejahteraan bagi dirinya (Harmono, 2014:2).

Lebih lanjut dalam bukunya Harmono menjelaskan bahwa konflik terjadi ketika pihak manajemen (*agent*) lebih mementingkan eksistensinya dibanding memaksimalkan kekayaan pemilik (*principal*) dan sumber lain (Kasmir, 2010:11) menambahkan bahwa pemicunya ialah pihak *principal* yang sering kali mengabaikan kepentingan *agent*. Terlepas dari hal ini pada dasarnya baik

*principal* dan *agent*, keduanya memiliki rasio ekonomi meskipun terdapat kontrak yang mengatur. Keterbatasan pengetahuan pemilik (*principal*) terhadap jalannya operasi bisnis dapat memperbesar potensi pihak *agent* untuk tidak melakukan hal yang terbaik bagi kepentingan *principal* (Jensen dan Meckling, 1976). Ketika masalah keagenan terjadi akan ada kecenderungan untuk timbul biaya agensi. Biaya agensi merupakan biaya yang dikeluarkan untuk mempertahankan hubungan *agent* yang efektif.

Sutedi ( 2012:17 ) mengungkapkan bahwa dengan timbulnya biaya agensi akibat konflik antara *principal* dan *agent* akan berpotensi menimbulkan jenis biaya agensi, diantaranya:

- a. Biaya akibat ketidakefisienan pengelolaan yang dilakukan oleh pihak agen.
- b. Biaya yang timbul akibat pilihan proyek yang tidak sama dengan pilihan yang dilakukan oleh pemegang saham karena risiko meruginya tinggi (*residual lost cost*).
- c. Biaya yang timbul karena dilakukannya monitoring kinerja dan perilaku *agent* oleh *principal* (*monitoring cost*).
- d. Biaya yang timbul karena dilakukannya pembatasan-pembatasan bagi kegiatan *agent* oleh *principal* (*bonding cost*).

Scot (2009) menyatakan bahwa inti dari *agency theory* ialah pembentukan kontrak yang tepat dan pasti yang mengatur kepentingan masing-masing pihak, yakni pihak *principal* dan *agent* dalam hal terjadi konflik kepentingan. Lewat kontrak kerja ini masing-masing pihak dapat mengetahui batasan-batasan berupa hak maupun kewajiban yang dimiliki. Kontrak kerja ini juga dapat dimanfaatkan sebagai sebuah ketentuan yang mengatur mengenai *reward*, *punishment* serta risiko-risiko yang disetujui oleh *principal* dan *agent*.

Diharapkan kontrak kerja dapat dibentuk agar kedua belah pihak dapat menjalankan fungsinya masing-masing sebagaimana mestinya.

Konflik kepentingan tidak hanya menimbulkan biaya agensi, akibat adanya konflik kepentingan akan terjadi juga asimetri informasi. Asimetri informasi terjadi karena *agent* menyajikan informasi yang tidak sebenarnya kepada *principal* dan *principal* tidak memiliki pengetahuan yang cukup juga mengenai informasi yang disampaikan *agent*. Hal ini terjadi karena *agent* memiliki informasi yang lebih banyak mengenai kapasitas diri, lingkungan kerja serta perusahaan secara keseluruhan. Sementara *principal* tidak memiliki informasi yang cukup mengenai kinerja *agent* (Widyaningdyah, 2001).

Terdapat dua jenis asimetri informasi, yakni *adverse selection* dan *moral hazard*. *Adverse selection* merupakan keadaan dimana *principal* tidak mendapatkan informasi secara cermat mengenai kinerja manajemen atau dengan kata lain, *principal* tidak memiliki informasi yang cukup mengenai perusahaannya dibanding *agent*. Sementara *moral hazard* merupakan keadaan dimana tidak mendapatkan kepastian bahwa *agent* telah berupaya untuk bekerja secara maksimal demi kepentingan *principal*. Agar konflik antara *principal* dan *agent* dapat diminimalisir dibutuhkan kepercayaan *principal* kepada *agent* (Harmono, 2014:3) tidak hanya itu, *principal* juga harus memperhatikan kepentingan *agent*, sehingga antara *principal* dan *agent* terjadi keseimbangan.

Keperluan *agent* dapat dipenuhi dengan beberapa cara, diantaranya pemberian insentif yang memadai, bonus serta pembagian laba di luar gaji.

Pemberian *reward* tersebut tentunya diikuti dengan ancaman hukuman bagi *agent* yang memiliki kinerja buruk (Kasmir, 2010:11).

## 2. Trade Off Theory

Mogdigliani dan Miller pertama kali memperkenalkan *trade off theory* pada tahun 1963 dalam artikel *American Economic Review* 53 (1963, Juni) yang berjudul *Corporate Income Taxes on the Cost of Capital: A Correction*. Artikel

ini merupakan perbaikan dari model awal yang ditemukan sebelumnya, karena awalnya artikel tersebut memperhitungkan adanya pajak perseroan namun mengabaikan pajak perorangan. Model tersebut dikenal dengan sebutan model MM-2 atau model MM dengan pajak perseroan (Brigham dan Ehrhard, 2005).

Teori ini menjelaskan bahwa terdapat jumlah sejumlah hutang dan ekuitas perusahaan sehingga dapat terjadi keseimbangan antara biaya dan keuntungan.

Perbedaan antara MM-2 dengan MM-1 menurut Brigham dan Ehrhardt (2005):

- a. Model pertama mengungkapkan bahwa struktur modal tidak mempengaruhi nilai perusahaan, padahal dalam kenyataannya struktur modal memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan karena dengan bertambahnya penggunaan hutang otomatis akan meningkatkan nilai perusahaan, dengan kata lain pajak memberi manfaat dalam pendanaan yang berasal dari hutang, hal ini dapat terjadi asalkan manfaat tersebut diperoleh dari beban bunga hutang yang dapat diperhitungkan sebagai elemen untuk mengurangi penghasilan kena pajak (*deductible expense*),

sementara pembayaran deviden tidak dapat diperhitungkan sebagai elemen pengurang.

b. Terdapat manfaat penggunaan hutang dengan adanya pajak perseroan, diantaranya hutang merupakan sumber modal yang lebih murah dibanding ekuitas dan beban bunga dapat menjadi elemen pengurang pajak. Sesuai dengan model MM-1 dapat diketahui bahwa penghematan dari penggunaan hutang yang lebih murah sepenuhnya digantikan dengan peningkatan biaya penggunaan ekuitas. Meski demikian, dalam situasi adanya pajak perseroan, keuntungan yang diperoleh perusahaan dari penggunaan hutang lebih besar daripada peningkatan biaya ekuitas.

*Trade off theory* sebelumnya dikenal dengan nama *balanced theory*. Husnan (1996), mengungkapkan bahwa *balanced theory* menganut pola keseimbangan antara keuntungan penggunaan dana dari hutang dengan tingkat bunga yang tinggi serta biaya kebangkrutan. *Trade off theory* adalah sehubungan dengan penyeimbang manfaat dan pengorbanan yang timbul akibat penggunaan hutang. Bilamana manfaat yang dihasilkan lebih besar maka porsi hutang dapat ditambah. Menurut teori ini, perusahaan berusaha mempertahankan struktur modal yang ditargetkan dengan tujuan memaksimalkan nilai pasar.

*Trade off theory* meungkapkan bahwa perusahaan dapat menukar manfaat pajak dari pendanaan hutang dengan masalah yang ditimbulkan oleh potensi kebangkrutan, Brigham dan Houston (2011). Dapat dikatakan bahwa perusahaan yang tidak menggunakan pendanaan dari hutang sama sekali dan perusahaan yang menggunakan pendanaan dari hutang sepenuhnya adalah buruk,

dapat disimpulkan keputusan terbaik adalah keputusan yang moderat dengan mempertimbangkan kedua instrumen pembiayaan. *Trade off theory* berasumsi bahwa adanya manfaat pajak dari penggunaan hutang, sehingga perusahaan akan menggunakan hutang sampai tingkat tertentu untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Namun hal ini juga harus tetap diperhitungkan dan dipertimbangkan sebab semakin banyak hutang maka semakin tinggi juga beban yang harus ditanggung perusahaan. Beban tersebut berupa biaya kebangkrutan, biaya keagenan, beban bunga yang terus bertambah besar dan lain sebagainya.

Sundjaya dan Berlian (2002) menyatakan bahwa struktur modal yang optimal didasarkan pada keseimbangan antara manfaat dan biaya dari pembiayaan dengan pinjaman. Manfaat terbesar dari suatu pembiayaan dengan pinjaman adalah pengurangan pajak. Meskipun *trade off theory* dalam struktur modal merupakan pandangan baru, tetapi teori tersebut tidak memberikan formula yang pasti sehingga dapat memberi petunjuk berapa tingkat hutang yang optimal. Maka dapat dikatakan bahwa sampai saat ini teori ini belum berhasil memberikan penjelasan yang memuaskan mengenai tingkat hutang yang ideal.

Menurut Azazi (2008) dalam Widjaja (2013), dalam memilih struktur modal optimal, perusahaan sebaiknya mempertimbangkan manfaat dan biaya antara hutang dengan ekuitas. Tiga syarat yang biasanya dianggap sebagai penyusun struktur modal optimal adalah:

### 1. Teori Pajak

Model berdasarkan pajak menghipotesiskan bahwa perusahaan memilih *debt to equity ratio* dengan melihat manfaat pengurangan pajak akibat timbulnya bunga pinjaman dan *financial distress* yang disebabkan oleh akumulasi hutang perusahaan. Aliran kas dari hutang dan ekuitas dikenakan pajak yang berbeda oleh pemerintah, karena bunga dapat mengurangi pembayaran pajak sedangkan pembayaran dividen tidak, maka pembiayaan dengan hutang memiliki keuntungan.

## 2. Biaya Kepailitan

Perusahaan memang dapat menikmati bertambahnya penghematan pajak yang diperoleh dari bertambahnya hutang, akan tetapi pendanaan yang berasal dari hutang juga dapat meningkatkan kemungkinan perusahaan mengalami kebangkrutan karena beban bunga yang terus bertambah.

Perusahaan dapat saja menanggung pembayaran dividen namun pembayaran bunga tidak dapat terelakkan, harus dibayar dengan tepat dari segi waktu dan jumlah. Bilamana perusahaan gagal memenuhi kewajiban pembayaran bunga karena kas yang dimilikinya tidak cukup maka dapat mengakibatkan perusahaan menanggung beban keuangan. Wujud dari beban keuangan yang paling berat ialah kepailitan atau kebangkrutan. Biaya beban keuangan dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu: biaya beban keuangan langsung dan biaya beban tidak langsung. Biaya beban keuangan langsung meliputi biaya pengesahan secara hukum (legal) dan biaya administrasi yang berkaitan dengan kebangkrutan, sementara biaya beban keuangan tidak langsung bersifat implisit yang ditanggung perusahaan

dalam situasi yang berat (tetapi tidak bangkrut), antara lain: biaya modal lebih tinggi, penurunan penjualan dan hilangnya kepercayaan pelanggan, perusahaan tidak dapat mempertahankan manajer-manajer dan para pekerja yang berkualitas.

### 3. Konflik *Agency Theory*

Konflik ini timbul karena adanya *moral hazard* dalam perusahaan, yang disebut dengan biaya keagenan ekuitas. Manajer-manajer perusahaan ingin mewujudkan keinginan mereka sendiri yang tidak sesuai dengan keinginan pemegang saham. Masalah ini dapat diselesaikan jika kepemilikan saham bagi manajer ditingkatkan, karena kepemilikan manajer yang tinggi dapat mendekatkan kepentingan manajemen dan pemegang saham (Jensen dan Meckling, 1976). Kemungkinan yang lain adalah *monitoring* yang dilakukan oleh pemegang saham utama kepada manajemen dan penggunaan hutang untuk mendisiplinkan manajemen. Kendati demikian hutang menciptakan masalah keagenan yang lain. Jensen dan Meckling (1976) memberikan argumen bahwa manajer yang bekerja untuk kepentingan pemegang saham kemungkinan menyalahgunakan kekayaan dari kreditur dengan melakukan substitusi aktiva, artinya manajer melakukan investasi pada proyek berisiko, karena jika proyek tersebut gagal, biaya yang dikeluarkan akan dibagi bersama. Akan tetapi, bila proyek tersebut berhasil maka pemegang saham akan memperoleh keuntungannya. Myers (1997) mengungkapkan hal yang berlawanan, menurutnya perusahaan yang hutangnya tinggi dapat menunda atau membatalkan proyek-proyek

perusahaan yang menguntungkan karena mereka tidak mampu membayar hutang yang sangat besar tersebut. Oleh karena itu, dalam memilih tingkat *debt to equity* mereka, perusahaan-perusahaan harus mempertimbangkan biaya keagenan hutang dan biaya keagenan ekuitas.

### 3. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan pada dasarnya adalah pengelompokan kedalam beberapa kelompok, diantaranya perusahaan besar, perusahaan menengah dan perusahaan kecil. Skala perusahaan merupakan ukuran yang dipakai untuk mencerminkan besar kecilnya perusahaan yang didasarkan kepada total aset perusahaan. Menurut Brigham dan Houston (2009:5) ukuran perusahaan adalah “*The firm size can be calculated from total net sales, total asset, total debt, and total equity of the current year up to the next few years*”. Menurut Scott dalam Torang (2012:93) pengertian ukuran perusahaan adalah “Suatu variabel konteks yang mengukur tuntutan pelayanan atau produk organisasi”. Menurut Hartono (2015:254) ukuran perusahaan adalah “Besar kecilnya perusahaan dapat diukur dengan total aktiva/besar harta perusahaan dengan menggunakan perhitungan nilai logaritma total aktiva”.

Berdasarkan beberapa definisi diatas maka dapat diketahui bahwa ukuran perusahaan adalah skala yang menentukan besar kecilnya perusahaan yang dapat dilihat dari equity, nilai perusahaan, jumlah karyawan dan nilai total aktiva yang merupakan variabel konteks yang mengukur tuntutan pelayanan atau produk organisasi. Klasifikasi ukuran perusahaan menurut Undang-Undang

No. 20 Tahun 2008 dibagi kedalam 4 (empat) kategori yaitu usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, dan usaha besar.

Pengertian dari usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, dan usaha besar menurut pasal 1 UU No. 20 Tahun 2008 tentang usaha mikro, kecil dan menengah adalah sebagai berikut:

1. Usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.
2. Usaha kecil adalah usaha produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam undang-undang ini.
3. Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.
4. Usaha besar adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari usaha menengah, yang meliputi usaha nasional milik negara atau swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia.

Kriteria ukuran perusahaan yang diatur menurut pasal 6 Undang-Undang No. 20 Tahun 2008 tentang usaha mikro, kecil dan menengah yaitu:

**Tabel 2.2 Kriteria Ukuran Perusahaan**

Ukuran Perusahaan	Kriteria	
	Assets (Tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha)	Penjualan Tahunan
Usaha Mikro	Maksimal 50 Juta	Maksimal 300 Juta
Usaha Kecil	>50 Juta – 500 Juta	>300 Juta – 2.5 M

Usaha Menengah	>10 Juta – 10 M	>2.5 M – 50 M
Usaha Besar	>10 M	>50 M

Sumber : Undang-Undang No. 20 Tahun 2008

Menurut Sukirno (2011:190) menjelaskan bahwa organisasi perusahaan dapat dibedakan kedalam tiga bentuk organisasi pokok, yaitu :

1. Perusahaan Perseorangan

Perusahaan perseorangan merupakan perusahaan yang dimiliki oleh satu orang sehingga pemiliknya memiliki kebebasan yang tidak terbatas. Ia sepenuhnya menguasai perusahaan dan dapat melakukan apapun tindakan yang dianggapnya untuk menguntungkan usahanya

2. Firma

Firma merupakan organisasi yang dimiliki oleh beberapa orang. Mereka sepakat untuk menjalankan suatu usaha dan membagi keuntungan yang diperoleh berdasarkan perjanjian yang telah disepakati bersama. Modal perusahaan berasal dari pada anggotanya, adakalanya mereka juga meminjam modal dari lembaga-lembaga lain.

3. Perseroan Terbatas

Perusahaan-perusahaan besar kebanyakan berbentuk perseroan terbatas. Perusahaan yang berbentuk perseroan terbatas dapat mengumpulkan modal dengan mengeluarkan saham

Ketiga bentuk organisasi dan perusahaan tersebut merupakan badan usaha swasta yang artinya didirikan oleh orang atau badan swasta. Bentuk organisasi atau perusahaan tersebut bergerak pada kegiatan usaha yang berbeda-beda, sehingga bentuk perusahaan itu sendiri dapat dibagi menjadi beberapa kategori.

Menurut Hery (2016:2), ditinjau dari jenis usahanya (produk yang dijual), perusahaan dibedakan menjadi:

1. Perusahaan Manufaktur (*Manufacturing Business*)

Perusahaan jenis ini terlebih dahulu mengubah (merakit) *input* atau bahan mentah (*raw material*) menjadi output atau barang jadi (*finished goods/final good*), baru kemudian dijual kepada para pelanggan atau distributor.

2. Perusahaan Dagang (*Merchandising Business*)

Perusahaan ini menjual produk (barang jadi), akan tetapi perusahaan tidak membuat/menghasilkan sendiri produk yang akan dijualnya melainkan memperolehnya dari perusahaan lain.

### 3. Perusahaan Jasa (*Service Business*)

Perusahaan jenis ini tidak menjual barang tetapi menjual jasa kepada pelanggan. Contohnya perusahaan yang bergerak dalam bidang pelayanan transportasi, pelayanan kesehatan, dan sebagainya.

Menurut Bestivano (2013:6) ukuran perusahaan bisa diukur dengan menggunakan total aktiva, pendapatan atau modal dari perusahaan tersebut.

Salah satu tolak ukur yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan adalah ukuran aktiva dari perusahaan tersebut. Perusahaan yang memiliki total aktiva besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan, dimana dalam tahap ini arus kas perusahaan sudah positif dan dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang relatif stabil dan lebih mampu menghasilkan laba dibandingkan perusahaan dengan total aset yang kecil.

Menurut Hartono (2015:282) pengukuran ukuran perusahaan dapat dihitung dengan rumus sebagai yaitu:

1. Ukuran Perusahaan =  $\text{Ln Total Asets}$
2. Ukuran Perusahaan =  $\text{Ln Total Penjualan}$

Keterangan: Ln = Logaritma natura

Definisi aset menurut Walter T. Harisson Jr. *et. al* yang dialihbahasakan oleh Gina Gania (2013:11) adalah sebagai berikut “Aset (*assets*) adalah sumber

daya ekonomi yang dikendalikan oleh entitas yang diharapkan akan menghasilkan manfaat ekonomi di masa mendatang bagi entitas”. Menurut

James R. Reeve *et. al.* yang dialihbahasakan oleh Damayanti Dian (2013: 5)

definisi aset adalah sebagai berikut “Aset (*assets*), kadang juga disebut aktiva atau harta, adalah sumber daya yang dimiliki oleh entitas bisnis. Sumber daya

tersebut dapat berupa benda yang mempunyai wujud fisik, seperti kas dan bahan habis pakai, atau benda yang tidak berwujud tapi memiliki nilai, seperti hak paten". Menurut Firdaus A. Dunia (2013:26) pengertian aset adalah sebagai berikut "Aset adalah sumber daya yang dimiliki perusahaan yang memberi manfaat ekonomi di masa depan". Definisi aset menurut Sujarweni (2016:28) definisi aset adalah sebagai berikut "Harta/aktiva (*assets*) adalah setiap sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan dan berguna pada waktu sekarang dan waktu yang akan datang, diharapkan akan mendapat manfaat ekonomi di masa depan". Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa aktiva/aset adalah sumber daya atau harta kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan yang diharapkan memberikan manfaat ekonomi di masa sekarang ataupun di masa depan bagi perusahaan.

Menurut Walter T. Harisson Jr. *et. al.* yang dialihbahasakan oleh Gina Gania (2013:20) terdapat dua kategori aset yang utama, yaitu:

1. Aset lancar

Aset lancar adalah aset yang diharapkan akan dikonversi menjadi kas, dijual, atau dikonsumsi selama 12 bulan ke depan atau dalam siklus operasi bisnis. Aset lancar pada umumnya meliputi kas, investasi jangka pendek, piutang (juga disebut debitor), persediaan barang dagang, dan beban dibayar di muka.

2. Aset tidak lancar (yang kadang-kadang disebut juga sebagai jangka panjang)

Kategori utama aset jangka panjang atau tidak lancar adalah property, pabrik, dan peralatan (*property, plant and equipment* = PPE) dan aset tidak berwujud.

#### 4. Leverage

Menurut Agus (2010:114) rasio *leverage* (hutang) menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban, baik itu jangka panjang

maupun jangka pendek, sementara menurut Tampubolon (2013:41) rasio *leverage* menjelaskan penggunaan hutang untuk membiayai sebagian dari aktiva korporasi atau perusahaan. Sehingga dapat dikatakan bahwa rasio *leverage* menunjukkan tingkat penggunaan hutang yang digunakan untuk membiayai investasinya. Suatu perusahaan yang tidak memiliki *leverage* menandakan bahwa perusahaan tersebut menggunakan modal sendiri 100%.

Penggunaan hutang berpengaruh terhadap suatu perusahaan sebab hutang mempunyai beban yang sifatnya tetap dan tidak jarang perusahaan gagal dalam membayar bunga dari hutang tersebut, sehingga dapat mengakibatkan kesulitan keuangan yang dapat berakhir dengan kebangkrutan, namun di lain sisi penggunaan hutang dapat memberikan subsidi pajak sebab beban bunga dari hutang dapat menjadi pengurang pajak (*deductible expense*) hal ini tertuang dalam Pasal 6 Undang-Undang nomor 36 tahun 2008 tentang Pajak Penghasilan. Oleh karena itu perusahaan harus dengan bijak menggunakan hutang sebab terdapat keuntungan dan kerugiannya.

Seperti yang sudah diuraikan bahwa penggunaan hutang dapat mempengaruhi jumlah pajak terhutang yang harus dibayarkan oleh perusahaan atas dasar timbulnya bunga dari hutang, bunga ini dapat menjadi pengurang ketika perusahaan menghitung pajak sehingga beban pajak perusahaan akan menjadi lebih kecil. Hal ini tentu menguntungkan bagi pemegang saham dibanding pendanaan menggunakan ekuitas atau modal, sebab pendanaan dari ekuitas akan mengakibatkan timbulnya deviden yang harus dibayarkan.

Deviden ini tidak dapat digunakan sebagai pengurang pembayaran pajak. Oleh

karena itu dapat dikatakan bahwa *leverage* menjadi salah satu cara untuk meminimalkan beban pajak. Bambang, et al (2017) menyatakan hal serupa, menurutnya *leverage* dapat meminimalkan pembayaran pajak karena dengan bunga yang tinggi akan mengurangi laba perusahaan dan menyebabkan *Effective Tax Rate (ETR)* lebih kecil. Richardson dan Lanis (2007) dalam Bambang et al., (2017) juga mengungkapkan bahwa ketika perusahaan lebih mengandalkan pembiayaan hutang daripada modal untuk menjalankan operasinya maka perusahaan akan memiliki tingkat ETR yang lebih rendah. Richardson dan Lanir (2016) menguji *leverage* sebagai variabel dependen dan hasilnya menunjukkan adanya pengaruh signifikan terhadap tindakan *tax avoidance*.

Menurut Fahmi (2015:72) rasio *leverage* secara umum adalah sebagai berikut:

a. *Debt To Total Assets* atau *Debt Ratio*

Dimana Rasio ini disebut juga sebagai rasio yang melihat perbandingan utang perusahaan, yaitu diperoleh dari perbandingan total utang dibagi dengan total asset. Adapun rumus *debt to total assets* atau *debt ratio* adalah:

$$\frac{\text{Total debt}}{\text{Total assets}}$$

Keterangan:

- *Total Liabilities* = Total Utang
- *Total Assets* = Total Aset

b. *Debt to Equity Ratio*

Mengenai *debt equity ratio* ini Joel G. Siegel dan Jae K. Shim mendefinisikannya sebagai “Ukuran yang dipakai dalam menganalisis laporan laporan keuangan untuk memperlihatkan besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditor”. Mengatakan adapun rumus *debt equity ratio* adalah:

$$\frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Shareholders' Equity}}$$

Keterangan:

- *Total Shareholder Equity* = Total Modal Sendiri

c. *Time Interest Earned*

*Time Interest Earned* disebut juga dengan rasio kelipatan. Adapun rumus *time interes earned* adalah:

$$\frac{\text{Earning Before Interest and Tax (EBIT)}}{\text{Interest Expense}}$$

Keterangan:

- *Earning Before Interest and Tax* (EBIT) = Laba Sebelum bunga dan Pajak
- *Interest Expense* = Beban Bunga

d. *Cash Flow Choverage*

*Cash flow coverage* adalah:

$$\frac{\text{Fixed cost} + \text{Aliran kas masuk} + \text{Depreciation}}{\text{Dividen saham preferen}}$$

$$\frac{\text{Dividen saham preferen}}{(1 - \text{Tax})(1 - \text{Tax})}$$

Keterangan:

- Depreciation = Depresiasi atau Penyusutan
- Fixed Cost (FC) = Beban Tetap
- Tax = Pajak

e. *Long Term Debt to Equity Ratio*

*Long term debt to total capitalization* disebut juga dengan utang jangka panjang/total kapitalisasi. *Long term debt* merupakan sumber dana pinjaman yang bersumber dari utang jangka panjang, seperti obligasi dan sejenisnya. Adapun rumus *long-term debt to total capitalization* adalah:

$$\frac{\text{Long-term debt}}{\text{Long-term debt} + \text{Ekuitas Pemegang Saham}}$$

Keterangan:

- *Long-term debt* = Utang Jangka Panjang

f. *Fixed Charge Coverage*

*Fixed charge coverage* disebut juga dengan rasio menutup beban tetap. Rasio menutup beban tetap adalah ukuran yang lebih luas dari kemampuan perusahaan untuk menutup beban tetap dibandingkan dengan rasio kelipatan pembayaran bunga karena termasuk pembayaran beban bunga tetap yang berkenaan dengan sewa guna usaha. Adapun rumus *fiked charge coverage* adalah:

$$\frac{\text{Laba Usaha} + \text{Beban Bunga}}{\text{Biaya bunga} + \text{Beban Sewa}}$$

g. *Cash Flow Adequacy*

*Cash flow adequacy* disebut juga dengan rasio kecukupan arus kas. Kecukupan arus kas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menutup pengeluaran modal, utang jangka panjang, dan pembayaran dividen setiap tahunnya”.

Adapun rumus *cash flow adequacy* adalah sebagai berikut:

$$\frac{\text{Arus kas dari aktivitas operasi}}{\text{Pengeluaran modal} + \text{pelunasan utang} + \text{bayar dividen}}$$

Penelitian ini menggunakan *debt to equity ratio* (DER) sebagai alat ukur *leverage*. DER dihitung dengan membagi total hutang dengan total modal sendiri. DER menunjukkan total aktiva yang dimiliki perusahaan dengan pembiayaan hutang, Agus (2010:121). Menteri keuangan mengatur mengenai besarnya perbandingan antara hutang dan modal dalam Peraturan Menteri Keuangan No. 169/PMK.010/2015 tentang Penentuan Besarnya Perbandingan Antara Hutang dan Modal Perusahaan untuk Keperluan Penghitungan Pajak Penghasilan, adapun besarnya perbandingan tersebut sejumlah empat banding satu (4:1), hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat DER maka perusahaan dinilai semakin agresif dalam melakukan penghindaran pajak, Herlin (2017). DER menjadi rasio yang membandingkan total hutang dengan total modal sendiri, rasio ini berguna untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan hutang, Kasmir (2010:157) dalam Herlin (2017).

### 5. Pertumbuhan Penjualan

Penjualan merupakan salah satu fungsi pemasaran, agar perusahaan mendapatkan laba agar kegiatan operasional perusahaan tetap berjalan. Berikut pengertian penjualan menurut beberapa ahli:

Menurut Mulyadi (2010:18) "Penjualan adalah kegiatan yang terdiri dari penjualan barang atau jasa baik secara kredit maupun secara tunai." Menurut Soemarso (2009:160) penjualan adalah "Penjualan adalah jumlah yang dibebankan kepada pembeli untuk barang dagang yang diserahkan merupakan pendapatan yang bersangkutan." Menurut Basu Swasta (2015:8) penjualan

adalah “Menjual adalah ilmu dan seni mempengaruhi pribadi yang dilakukan oleh penjual untuk mengajak orang lain agar bersedia membeli barang dan jasa yang ditawarkan”. Berdasarkan beberapa konsep definisi penjualan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa penjualan merupakan proses menjual barang kepada pembeli untuk memperoleh keuntungan.

Data Basu Swasta dan Irawan (2010:80) mengemukakan bahwa suatu perusahaan mempunyai tiga tujuan dalam penjualan, yaitu:

1. Mencapai volume penjualan tertentu.
2. Mendapatkan laba tertentu.
3. Menunjang pertumbuhan perusahaan.

Basu Swasta (2015:11) mengelompokkan jenis-jenis penjualan sebagai berikut:

1. *Trade selling*, penjualan yang dapat terjadi bilamana produsen dan pedagang besar mempersilakan pengecer untuk berusaha memperbaiki distribusi produk mereka. Hal ini melibatkan para penyalur dengan kegiatan promosi, peragaan, persediaan dan produk baru.
2. *Missionary selling*, penjualan berusaha ditingkatkan dengan mendorong pembeli untuk membeli barang – barang dari penyalur perusahaan.
3. *Technical selling*, berusaha meningkatkan penjualan dengan pemberian saran dan nasihat kepada pembeli akhir dari barang dan jasa.
4. *New business selling*, berusaha membuka transaksi baru dengan membuat calon pembeli seperti halnya yang dilakukan perusahaan asuransi.
5. *Responsive selling*, setiap tenaga kerja penjual dapat memberikan reaksi terhadap permintaan pembeli melalui *route driving and retailing*. Jenis penjualan ini tidak akan menciptakan penjualan yang besar, namun terjalannya hubungan pelanggan yang baik yang menjurus pada pembelian ulang.

Menurut Basu Swastha (2015:129) faktor-faktor yang mempengaruhi kegiatan penjualan yaitu

### 1. Kondisi dan Kemampuan Penjual

Transaksi jual beli atau pemindahan hak milik secara komersial atas barang dan jasa itu pada prinsipnya melibatkan dua pihak, yaitu penjual sebagai pihak pertama dan pembeli sebagai pihak kedua. Disini penjual harus dapat meyakinkan kepada pembelinya, agar dapat berhasil mencapai sasaran penjualan yang diharapkan, untuk maksud tersebut harus memahami beberapa masalah penting yang sangat berkaitan, yakni: Jenis dan karakteristik yang ditawarkan, Harga produk, Syarat penjualan seperti pembayaran, pengantaran, pelayanan purma jual, garansi dan sebagainya.

### 2. Kondisi Pasar

Pasar sebagai kelompok pembeli atau pihak yang menjadi sasaran dalam penjualan, dapat pula mempengaruhi kegiatan penjualannya.

### 3. Modal

Untuk memperkenalkan barangnya kepada pembeli atau konsumen diperlukan adanya usaha promosi, alat transportasi, tempat peragaan baik dalam perusahaan maupun diluar perusahaan dan sebagainya. Semua ini hanya dapat dilakukan apabila penjual memiliki sejumlah modal yang diperlukan untuk itu.

### 4. Kondisi organisasi perusahaan

Pada perusahaan besar, biasanya masalah penjualan ini ditangani oleh bagian tersendiri (bagian penjualan) yang dipegang oleh orang-orang tertentu atau ahli di bidang penjualan. Lain halnya dengan perusahaan kecil, dimana masalah penjualan ditangani oleh orang yang juga melakukan fungsi-fungsi lain. Hal ini disebabkan karena jumlah tenaga kerjanya sedikit, sistem organisasinya lebih sederhana, masalah-masalah yang dihadapi, serta sarana yang dimilikinya tidak sekomplek perusahaan-perusahaan besar. Biasanya, masalah penjualan ini ditangani sendiri oleh pimpinan dan tidak diberikan kepada orang lain.

### 5. Faktor Lain

Faktor-faktor lain seperti periklanan, peragaan, kampanye, pemberian hadiah, sering mempengaruhi penjualan. Ada pengusaha yang berpegang pada satu prinsip bahwa paling penting membuat barang yang baik. Bilamana prinsip tersebut dilaksanakan maka diharapkan pembeli akan membeli lagi barang yang sama. Oleh karena itu perusahaan melakukan upaya agar para pembeli tertarik pada produknya.

Definisi *sales growth* menurut Subramanyam (2014:487) adalah sebagai berikut:

*“Analysis of trends in sales by segments is useful in assessing profitability. Sales growth is often the result of one or more factors, including (1) price changes, (2) volume changes, (3) acquisitions/divestitures, and (4) changes in exchange rates. A company’s Management’s Discussion and Analysis section usually offers insights into the causes of sales growth.”*

Definisi pertumbuhan penjualan menurut Kasmir (2012:107) adalah sebagai berikut “Pertumbuhan penjualan menunjukkan sejauh mana perusahaan dapat meningkatkan penjualannya dibandingkan dengan total penjualan secara keseluruhan”. Definisi *sales growth* menurut Widarjo dan Setiawan (2009) adalah sebagai berikut “Pertumbuhan penjualan (*sales growth*) mencerminkan kemampuan perusahaan dari waktu ke waktu. Semakin tinggi tingkat pertumbuhan penjualan suatu perusahaan maka perusahaan tersebut berhasil menjalankan strateginya.”

Berdasarkan definisi di atas sampai pada pemahaman penulis bahwa *sales growth* menggambarkan peningkatan penjualan dari tahun ke tahun. Tingginya tingkat *sales growth* menunjukkan semakin baik suatu perusahaan dalam menjalankan operasinya.

Pertumbuhan penjualan sering mencerminkan keberhasilan suatu perusahaan. Menurut Baumgartner, Hatami, et al. (2016:116), pertumbuhan penjualan mencerminkan kemampuan perusahaan untuk mendapatkan profit atau kas. Variabel pertumbuhan penjualan didasarkan pada argumen bahwa pertumbuhan penjualan mencerminkan tingkat produktivitas terpasang yang siap beroperasi serta mencerminkan kapasitas saat ini yang dapat diserap pasar dan mencerminkan daya saing perusahaan dalam pasar. Pertumbuhan perusahaan menjadi sebuah indikator untuk daya saing perusahaan dalam industri. Pertumbuhan perusahaan akan mempengaruhi kemampuan untuk mendapatkan untung dan mempertahankan untung untuk mendanai investasi di

masa yang akan datang. Apabila pertumbuhan penjualan meningkat berarti kinerja yang dilakukan oleh perusahaan menjadi lebih baik.

Menurut Kasmir (2012:107) rasio pertumbuhan ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Pertumbuhan Penjualan} = \frac{\text{Penjualan tahun}_t - \text{Penjualan tahun}_{t-1}}{\text{Penjualan tahun}_{t-1}}$$

Pertumbuhan penjualan menunjukkan sejauh mana perusahaan dapat meningkatkan penjualannya dibandingkan dengan total penjualan secara keseluruhan.

## 6. Pajak

Pengertian pajak menurut Prof. Dr. H. Rochmat Soemitro SH, pajak adalah iuran dari rakyat kepada kas negara yang sudah diatur dalam Undang-Undang sehingga dalam pemungutannya dapat dipaksakan, namun tidak mendapatkan timbal balik secara langsung. Iuran tersebut akan digunakan untuk membiayai pengeluaran umum negara, Mardiasmo (2013:1). Sedangkan menurut Anderson dan Harace dalam Zain (2008:11) pajak adalah pengalihan sumber dari sektor swasta ke sektor pemerintah dan merupakan hal yang wajib dilaksanakan tanpa mendapat imbalan yang langsung agar pemerintah dapat melaksanakan tugas-tugasnya untuk menjalankan pemerintahan. Sedangkan menurut Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2009 tentang Perubahan Keempat atas Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1983 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan adalah “kontribusi wajib kepada negara yang terhutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan undang-undang, dengan

tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat.”

Berdasarkan definisi yang dikemukakan oleh para ahli serta undang undang, dapat disimpulkan hal-hal penting yang terdapat pada pengertian pajak ialah iuran yang dapat dipaksakan, artinya iuran yang mau tidak mau harus dibayarkan oleh rakyat atau badan (Wajib Pajak), sebab bilamana rakyat atau badan yang sudah diwajibkan membayar iuran tersebut namun tidak melaksanakan kewajibannya maka akan dikenakan tindakan hukum oleh pemerintah. Pajak juga dapat dianggap sebagai kontribusi tanpa imbalan langsung, artinya bahwa wajib pajak yang sudah melakukan kewajibannya untuk membayar iuran kepada negara tidak mendapat imbalan secara langsung yang diperoleh dari pemerintah atas pembayaran iuran tersebut. Namun di lain hal wajib pajak dapat merasakan imbalan karena sudah membayar pajak lewat fasilitas umum serta pembangunan lainnya yang dilakukan oleh pemerintah.

Pajak memiliki peran yang sangat penting bagi suatu negara, sebab pajak merupakan sumber penerimaan negara yang digunakan untuk membiayai semua pengeluaran negara termasuk pengeluaran pembangunan. (Mardiasmo, 2013:2) memaparkan beberapa fungsi pajak, diantaranya:

1. Fungsi penerimaan (*budgetair*), artinya pajak menjadi salah satu sumber dana bagi pemerintah untuk membiayai pengeluaran negara.
2. Fungsi mengatur (*regulend*), artinya bahwa pajak dapat digunakan sebagai alat untuk mengatur atau melaksanakan kebijaksanaan pemerintah dalam bidang sosial dan ekonomi, contohnya:
  - a) Penerapan peraturan PPnBM (Pajak Penjualan Barang Mewah) yang bertujuan untuk mengurangi pola hidup konsumtif masyarakat dan dapat mengendalikan tingkat impor.
  - b) Penetapan tarif ekspor sebesar 0% yang bertujuan untuk mendorong kegiatan ekspor produk dalam negeri di pasar dunia.

c) Penerapan tarif progresif yang bertujuan untuk menerapkan konsep keadilan dalam pemungutan pajak. Hal ini juga bertujuan untuk mengurangi tingkat konsumtif para masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa selain untuk membiayai pengeluaran negara, pajak juga mempunyai fungsi untuk mengatur kebijakan pemerintah dalam bidang sosial dan bidang ekonomi suatu negara.

## 7. Penghindaran Pajak

Menurut Brown (2012:1), *Tax Avoidance* adalah “*arrangement of a transaction in order to obtain a tax advantage, benefit or reduction in a manner unintended by the tax law*”. Menurut Harry Graham Balter dalam Iman Santoso dan Ning Rahayu (2013:3) penghindaran pajak (*tax avoidance*) adalah sebagai berikut: “Penghindaran pajak mengandung arti sebagai usaha yang dilakukan oleh wajib pajak – apakah berhasil atau tidak – untuk mengurangi atau sama sekali menghapus utang pajak yang tidak melanggar ketentuan peraturan perundang – undangan perpajakan.” Menurut N.A. Barr, S.R James, A.R. Prest dalam Iman Santoso dan Ning Rahayu (2013:4) penghindaran pajak (*tax avoidance*) adalah sebagai berikut: “Penghindaran pajak diartikan sebagai manipulasi penghasilan secara legal yang masih sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan untuk memperkecil jumlah pajak yang terutang”. Menurut Robert H. Anderson dalam Iman Santoso dan Ning Rahayu (2013:4) penghindaran pajak (*tax avoidance*) adalah sebagai berikut: “Penghindaran pajak adalah cara mengurangi pajak yang masih dalam batas ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan dan dapat dibenarkan, terutama melalui perencanaan pajak”. Menurut Suandy (2011:7), Penghindaran

Pajak adalah sebagai berikut: “rekayasa ‘*tax affairs*’ yang masih tetap berada dalam bingkai ketentuan perpajakan. Penghindaran pajak dapat terjadi di dalam bunyi ketentuan atau tertulis di undang-undang dan berada dalam jiwa dari undang-undang tetapi berlawanan dengan jiwa undnag-undang”.

Menurut Pohan (2016:23), *tax avoidance* merupakan:

“Upaya penghindaran pajak yang dilakukan secara legal dan aman bagi wajib pajak karena tidak bertentangan dengan ketentuan perpajakan, di mana metode dan teknik yang digunakan cenderung memanfaatkan kelemahan-kelemahan (*grey area*) yang terdapat dalam undang-undang dan peraturan perpajakan itu sendiri, untuk memperkecil jumlah pajak yang terutang”.

Dari penjelasan mengenai *tax avoidance* diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa *tax avoidance* merupakan upaya penghindaran pajak yang memberikan efek terhadap kewajiban pajak yang dilakukan dengan cara masih tetap dalam bingkai ketentuan perpajakan. Metode dan teknik dilakukan dengan memanfaatkan kelemahan-kelemahan dalam undang-undang dan peraturan perpajakan untuk memperkecil jumlah pajak yang terutang.

Menurut Komite urusan fiskal dari *Organization for Economic Cooperation* (OECD) (*Coouncil of Executive Secretaries of Tax Organization* (1991) dalam Suandy (2011:7) terdapat tiga karakter dari *tax avoidance* sebagai berikut:

1. “Adanya unsur *artificial arrangement*, dimana berbagai pengaturan seolah-olah terdapat didalamnya padahal tidak, dan ini dilakukan karena ketiadaan faktor pajak.
2. Skema semacam ini sering memanfaatkan *loopholes* (celah) dari undang-undang atau menerapkan ketentuan-ketentuan legal berbagai tujuan, yang berlawanan dari isi undang-undang sebenarnya.
3. Kerahasiaan juga sebagai bentuk dari skema ini dimana umumnya para konsultan menunjukkan alat atau cara untuk melakukan penghindaran pajak dengan syarat wajib pajak menjaga serahasia mungkin”.

Danny Septriadi dan Darussalam dalam majalah *InsideTax* (Ed Perkenalan, 2007) mengungkapkan bahwa terdapat dua jenis tindakan penghindaran pajak (*tax avoidance*), yakni penghindaran pajak yang diperbolehkan (*acceptable tax avoidance*) dan penghindaran pajak yang tidak diperbolehkan (*unacceptable tax avoidance*). Adapun perbedaan antara keduanya adalah sebagai berikut:

1. Penghindaran pajak yang diperbolehkan (*acceptable tax avoidance*)

Tindakan yang dapat dikategorikan sebagai tindakan penghindaran pajak yang diperbolehkan (*acceptable tax avoidance*) memiliki beberapa karakteristik diantaranya bukan semata-mata untuk menghindari pajak, memiliki tujuan usaha yang baik serta tidak melakukan transaksi yang direkayasa.

2. Penghindaran pajak yang tidak diperbolehkan (*unacceptable tax avoidance*)

Kebalikan dari tindakan penghindaran pajak yang diperbolehkan (*acceptable tax avoidance*), tindakan penghindaran pajak yang tidak diperbolehkan (*unacceptable tax avoidance*) memiliki karakteristik dimana setiap tindakannya semata-mata untuk menghindari pajak, tidak memiliki tujuan usaha yang baik dan melakukan rekayasa transaksi agar pos biaya terlihat lebih besar dari aslinya.

Menurut Hanlon dan Heitzman (2010) dalam jurnalnya "*A Review of Tax Research*" mengungkapkan terdapat kurang lebih dua belas cara yang dapat digunakan untuk mengukur *tax avoidance*, berikut disajikan dalam bentuk tabel

**Tabel 2.3 Pengukuran Tax Avoidance**

Nomor	Pengukuran	Cara Perhitungan	Keterangan
1.	GAAP ETR	$\frac{\text{Worldwide total income tax expense}}{\text{Worldwide total pre-tax accounting income}}$	Total tax expense per dollar of pre-tax book income
2.	Current ETR	$\frac{\text{Worldwide current income tax expense}}{\text{Worldwide total pre-tax accounting income}}$	Current tax expense per dollar of pre-tax book income
3.	Cash ETR	$\frac{\text{Worldwide cash tax paid}}{\text{Worldwide total pre-tax accounting income}}$	Current tax expense per dollar of pre-tax book income
4.	Long Run cash ETR	$\frac{\sum \text{Worldwide cash tax paid}}{\sum \text{Worldwide total pre-tax accounting income}}$	Sum of cash taxes paid over n years divided by the sum of pre-tax earnings over n years
5.	ETR Differential	Statutory ETR - GAAP ETR	The difference of between the statutory ETR and firm's GAAP ETR
6.	DTAX	Error term from the following regression: $\text{ETR differential} \times \text{pre-tax book income} = a + bx \text{ control} + e$	The unexplained portion of the ETR differential
7.	Total BTD	Total Different Book – Tax Total Asset	The total difference between book dan taxable income
8.	Temporary BTD	Deffered Tax expense/U.S.STR	The total difference between book and taxable income
9.	Abnormal total BTD	Residual from $\text{BTD/Tait} = \beta \text{Tait} + \beta \text{mi}$	A measure of unexplained total book-tax differences
10.	Unrecognized tax benefits	Disclosed amount post-FIN48	Tax liability accrued for taxes not yet paid on certain positions
11.	Tax Shelter	Indicator variable for firms accused of engaging in a tax shelter	Firm identified via firm disclosures, the press, or IRS confidential data

12.	<i>Marginal Tax Rate</i>	<i>Simulated Marginal Tax Rate</i>	<i>Present value of taxes on an additional dollar of income</i>
-----	--------------------------	------------------------------------	---

Sumber : Hanlon dan Heitzman (2010)

### C. Pengaruh Antar Variabel

Pajak merupakan kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan undang-undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat sebagaimana tercantum pada

Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2009 tentang ketentuan Umum dan Tata

Cara Perpajakan pada pasal 1 ayat 1. Perusahaan merupakan wajib pajak, namun pajak dari sisi perusahaan merupakan salah satu faktor yang dipertimbangkan karena pajak dianggap beban yang dapat mempengaruhi kelangsungan hidup perusahaan (Masri dan Martani, 2012). Hal tersebut akan menyebabkan timbulnya upaya perusahaan untuk melakukan *tax avoidance*.

*Tax avoidance* (Penghindaran pajak) merupakan upaya penghindaran pajak yang dilakukan secara legal dan aman bagi wajib pajak karena tidak bertentangan dengan ketentuan perpajakan, di mana metode dan teknik yang digunakan cenderung memanfaatkan kelemahan-kelemahan (*grey area*) yang terdapat dalam undang-undang dan peraturan perpajakan itu sendiri, untuk memperkecil jumlah pajak yang terutang (Pohan, 2016:23).

Penelitian ini menguji pengaruh ukuran perusahaan, leverage dan pertumbuhan penjualan terhadap *tax avoidance*. Penelitian ini menggunakan variabel dependen dan variabel independen, variabel dependen yang digunakan

adalah *tax avoidance* yang diukur dengan menggunakan perhitungan *Cash Effective Tax Rate* (CETR). Sedangkan variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan, leverage dan pertumbuhan penjualan. Selanjutnya akan dijelaskan pengaruh ukuran perusahaan, leverage dan pertumbuhan penjualan terhadap *tax avoidance* adalah sebagai berikut:

1. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap *tax avoidance*

Menurut Nicodeme (2007) dalam Darmadi (2013), Ukuran perusahaan menunjukkan kestabilan dan kemampuan perusahaan untuk melakukan aktivitas ekonominya. Perusahaan yang besar tentu memiliki banyak sumber daya manusia yang ahli dalam pengelolaan beban pajaknya jika dibandingkan dengan perusahaan kecil. Perusahaan berskala kecil tidak dapat optimal dalam mengelola beban pajaknya dikarenakan kekurangan ahli dalam perpajakan. Banyaknya sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan berskala besar maka akan semakin besar biaya pajak yang dapat dikelola oleh perusahaan.

Raemona Tuah Munandar (2015) menyatakan bahwa ukuran perusahaan menunjukkan kestabilan dan kemampuan perusahaan untuk melakukan aktivitas ekonominya. Semakin besar ukuran suatu perusahaan maka semakin menjadi pusat perhatian dari pemerintah dan akan menimbulkan kecenderungan bagi para manajer perusahaan untuk berlaku patuh atau agresif dalam perpajakan. Semakin besar aset yang dimiliki perusahaan maka semakin besar ukuran perusahaan. Perusahaan dapat mengelola total aset perusahaan untuk mengurangi penghasilan kena pajak

yaitu dengan memanfaatkan beban penyusutan dan amortisasi yang timbul dari pengeluaran untuk memperoleh aset tersebut karena beban penyusutan dan amortisasi dapat digunakan sebagai pengurangan penghasilan kena pajak perusahaan.

Menurut Hasibuan (2009) dalam Surbakti (2013), ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara, antara lain: total asset, log size, penjualan dan kapitalisasi pasar, dan lain-lain. Semakin besar perusahaan maka semakin besar total aset yang dimilikinya. Dalam melakukan tax planning untuk upaya menekan beban pajak seminimal mungkin, perusahaan dapat mengelola total aset perusahaan untuk mengurangi penghasilan kena pajak yaitu dengan memanfaatkan beban penyusutan dan amortisasi yang timbul dari pengeluaran untuk memperoleh aset tersebut. Karena beban penyusutan dan amortisasi dapat digunakan sebagai pengurang penghasilan kena pajak perusahaan.

## 2. Pengaruh *leverage* terhadap *tax avoidance*

Kasmir (2010) menyatakan bahwa *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan asetnya. Perusahaan dimungkinkan menggunakan utang untuk memenuhi kebutuhan operasional dan investasi perusahaan.

Akan tetapi, utang akan menimbulkan beban tetap (*fixed rate of return*) yang disebut dengan bunga. Beban bunga yang ditanggung perusahaan

dapat dimanfaatkan sebagai pengurang penghasilan kena pajak perusahaan untuk menekan beban pajaknya.

Dengan begitu pula bahwa semakin tinggi nilai dari rasio *leverage*, berarti semakin tinggi jumlah pendanaan dari utang pihak ketiga yang digunakan perusahaan dan semakin tinggi pula biaya bunga yang timbul dari utang tersebut. Biaya bunga yang semakin tinggi akan memberikan pengaruh berkurangnya beban pajak perusahaan, semakin besar utang maka laba kena pajak akan menjadi lebih kecil karena insentif pajak atas bunga utang semakin besar, Darmawan dan Sukartha (2014).

Kebijakan pendanaan suatu perusahaan akan mempengaruhi tarif pajak efektif karena memiliki perlakuan yang berbeda terkait dengan struktur modal suatu perusahaan (Gupta dan Newberry, 1997 dalam Lestari 2010).

Karena tarif pajak efektif juga merupakan proksi pengukuran penghindaran pajak, maka kebijakan pendanaan pun berpengaruh pada penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan. Salah satu kebijakan pendanaan adalah dengan hutang atau *leverage* merupakan tingkat utang yang digunakan perusahaan dalam melakukan pembiayaan. Perusahaan yang menggunakan utang pada komposisi pembiayaan, maka akan ada beban bunga yang harus dibayar. Semakin tinggi nilai rasio *leverage* maka semakin tinggi pula jumlah pendanaan dari utang pihak ketiga yang digunakan perusahaan dan semakin tinggi pula biaya bunga yang timbul dari utang tersebut. Biaya bunga yang semakin tinggi akan memberikan pengaruh berkurangnya beban

pajak perusahaan. Semakin tinggi nilai utang perusahaan maka nilai ETR perusahaan akan semakin rendah (Richardson dan Lanis, 2007).

Ozkan (2001) dalam Prakosa (2014) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki kewajiban pajak tinggi akan memilih untuk berutang agar mengurangi pajak. Dengan sengajanya perusahaan berutang untuk mengurangi beban pajak maka dapat disebutkan bahwa perusahaan tersebut agresif terhadap pajak.

### 3. Pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap *tax avoidance*

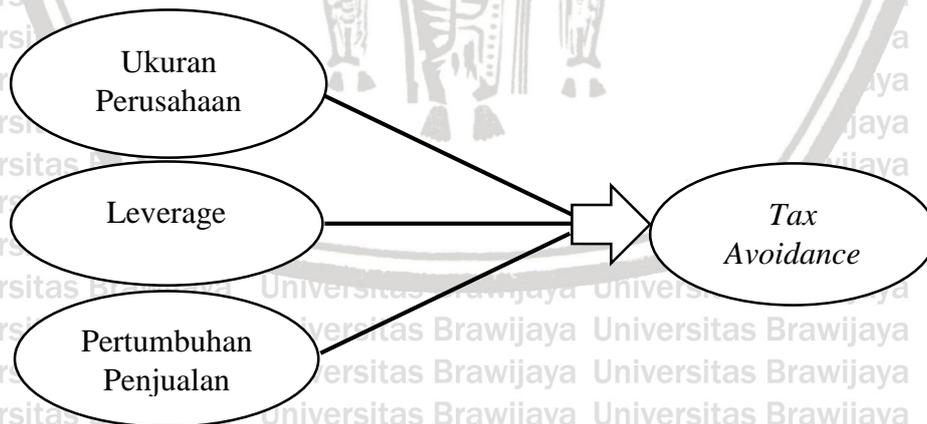
Perusahaan dapat memprediksi seberapa besar profit yang akan diperoleh dengan besarnya pertumbuhan penjualan. Menurut Perdana (2013), pertumbuhan penjualan pada suatu perusahaan menunjukkan bahwa semakin besar volume penjualan maka laba yang akan dihasilkan pun akan meningkat. Pertumbuhan yang meningkat memungkinkan perusahaan akan lebih dapat meningkatkan kapasitas operasi perusahaan karena dengan pertumbuhan penjualan yang meningkat, perusahaan akan memperoleh profit yang meningkat pula. Secara logika, apabila pertumbuhan penjualan meningkat, perusahaan cenderung akan mendapatkan profit yang besar, maka dari itu perusahaan akan cenderung untuk melakukan praktik *tax avoidance* karena profit besar akan menimbulkan beban pajak yang besar pula.

Menurut penelitian Tjondro dan Butje (2014), menyatakan bahwa *sales growth* memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak karena peningkatan pertumbuhan penjualan secara tidak langsung akan

meningkatkan laba. Perusahaan dengan laba yang besar cenderung akan melakukan perencanaan pajak dengan semaksimal mungkin sehingga dapat mengurangi pembayaran pajak kepada pemerintah. Menurut Budiman dan Setiyono (2012), *Sales Growth* menunjukkan perkembangan tingkat penjualan dari tahun ke tahun. Pertumbuhan yang meningkat memungkinkan perusahaan akan lebih dapat meningkatkan kapasitas operasi perusahaan. Sebaliknya bila pertumbuhannya menurun perusahaan akan menemui kendala dalam rangka meningkatkan kapasitas operasinya. *Net operating loss* (NOL) adalah kondisi rugi operasi perusahaan, dalam kondisi ini perusahaan akan mendapatkan insentif pajak yakni tidak memiliki kewajiban untuk membayar pajak.

**D. Model Konseptual**

Untuk mempermudah dalam melakukan analisis, maka peneliti menggunakan gambaran model konseptual seperti gambar berikut :



**Gambar 2.1 Model konseptual**

Sumber : Data diolah peneliti, 2019



**E. Hipotesis**

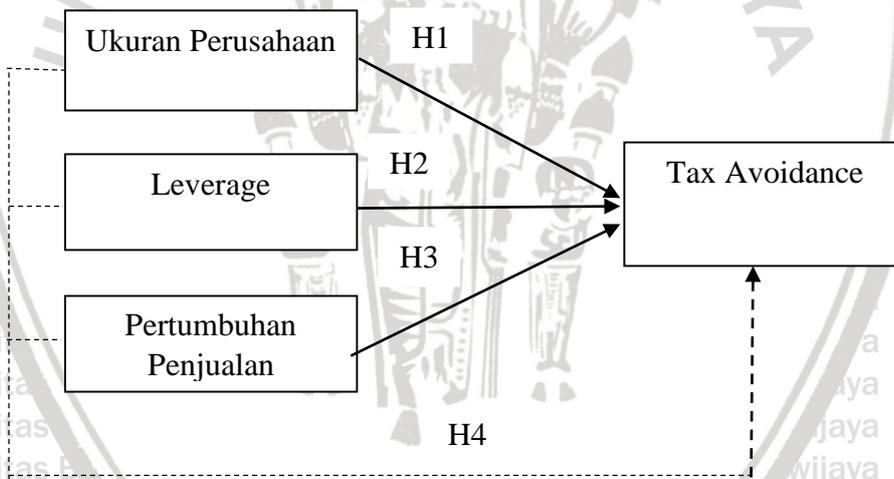
Berdasarkan uraian kerangka pemikiran, maka penulis dapat menyimpulkan beberapa hipotesis yang telah diuraikan sebelumnya, diantaranya:

Hipotesis 1 : Ukuran perusahaan berpengaruh parsial terhadap *tax avoidance*

Hipotesis 2 : *Leverage* berpengaruh parsial terhadap *tax avoidance*

Hipotesis 3 : Pertumbuhan penjualan berpengaruh parsial terhadap *tax avoidance*

Hipotesis 4 : Ukuran perusahaan, *Leverage*, dan Pertumbuhan penjualan berpengaruh simultan terhadap *tax avoidance*



**Gambar 2.2 Hipotesis**

Sumber : Data Diolah Peneliti,2019

Keterangan :

—————> : Parsial

- - - - -> : Simultan



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian, penelitian ini termasuk ke dalam pendekatan kuantitatif. Menurut Nanang (2014:20) penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data berupa angka yang kemudian data tersebut diolah dan dianalisis untuk mendapatkan suatu informasi yang ilmiah di balik angka-angka tersebut. Tidak hanya itu, penelitian ini menggunakan desain penelitian eksplanatori. Menurut Zulganef (2013) dalam Ali Ghufron (2017) Penelitian eksplanatori adalah penelitian yang bertujuan menelaah hubungan antar variabel yang menjelaskan suatu fenomena tertentu. Sesuai dengan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian eksplanatori dengan pendekatan kuantitatif dipilih karena maksud dari penelitian ini adalah mengetahui hubungan antar variabel terkait sehubungan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi tindakan tersebut. Faktor-faktor tersebut antarlain: ukuran perusahaan, *leverage*, dan pertumbuhan penjualan.

#### B. Jenis Data dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, dimana data sekunder merupakan pemanfaatan data yang sudah tersedia di lembaga pemerintahan atau dengan memanfaatkan data yang dihasilkan dari survei, Nanang (2014:21). Sumber data dari penelitian ini diperoleh dari laporan keuangan yang

dipublikasi oleh Bursa Efek Indonesia berupa laporan tahunan yang telah diaudit selama periode penelitian 2013-2018.

### C. Variabel Penelitian Dan Definisi Operasional Variabel

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel independen yaitu Ukuran Perusahaan, *leverage*, dan pertumbuhan penjualan. Serta variabel dependen yaitu *Tax Avoidance*.

#### 1. Variabel Independen

Variabel independen (X) adalah variabel yang mempengaruhi pihak lain atau memberikan akibat pada variabel lain, Nanang (2014:61). Variabel independen yang ada dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan, *leverage*, dan pertumbuhan penjualan.

##### a. Ukuran Perusahaan

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan definisi ukuran perusahaan yang dikemukakan oleh Hartono (2015:254), yaitu: “Ukuran perusahaan adalah besar kecilnya perusahaan yang dapat diukur dengan total aktiva/besar harta perusahaan dengan menggunakan perhitungan nilai logaritma total aktiva.”

Untuk menghitung ukuran perusahaan menggunakan indikator menurut Hartono (2015:282), yaitu:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \ln \text{Total Aset}$$

##### b. *Leverage*

Menurut Kasmir (2013:151) *leverage* adalah sebagai berikut:

“*Leverage* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana

perusahaan dibiayai dengan utang.” Dalam penelitian ini, pengukuran *leverage* yang digunakan oleh peneliti adalah *Debt to Equity Ratio* (DER).

*Debt to Equity Ratio* (DER) adalah merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Karena analisis DER merupakan teknik analisis yang lazim digunakan untuk mengukur tingkat efektifitas pinjaman perusahaan dimana ekuitas/modal sendiri benar-benar dipakai sebagai jaminan dalam mengadakan pinjaman tersebut untuk menghasilkan pendapatan bagi perusahaan. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang dengan seluruh ekuitas, rasio ini dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$DER = \frac{\text{Total Liability}}{\text{Total Equity}}$$

#### c. Pertumbuhan Penjualan

Menurut Kasmir (2012:107) Pertumbuhan penjualan adalah sebagai berikut : “Pertumbuhan penjualan menunjukkan sejauh mana perusahaan dapat meningkatkan penjualannya dibandingkan dengan total penjualan secara keseluruhan.” Untuk menghitung pertumbuhan penjualan menggunakan indikator menurut Kasmir (2012:107), yaitu:

$$\frac{\text{Penjualan tahun} - \text{Penjualan tahun-1}}{\text{Penjualan tahun}}$$

## 2. Variabel Dependen

Variabel dependen (Y) adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen atau variabel bebas, Burhan (2011:72). Variabel dependen dalam

penelitian ini adalah *tax avoidance*. *Tax avoidance* adalah upaya yang dilakukan perusahaan untuk meminimalisir beban pajak yang harus dibayar dengan cara meminimalkan laba perusahaan, akan tetapi tindakan tersebut mengacu dan sesuai dengan undang-undang yang berlaku.

Menurut Dyreng, et al (2010) terdapat 12 variasi pengukuran yang dapat digunakan untuk mengukur *tax avoidance*. Penelitian ini menggunakan metode pengukuran *Cash Effective Tax Rate* (CETR) perusahaan. *Cash ETR* dihitung menggunakan kas yang dikeluarkan untuk biaya pajak dibagi dengan laba sebelum pajak. Dyreng et al. (2008) menyebutkan bahwa dalam menggambarkan kegiatan penghindaran pajak oleh perusahaan adalah baik bila menggunakan *Cash ETR*, sebab *Cash ETR* tidak terpengaruh dengan adanya perubahan estimasi seperti penyisihan penilaian atau perlindungan pajak, tidak hanya itu *Cash ETR* juga dapat memberikan gambaran mengenai semua aktivitas *tax avoidance* yang dapat mengurangi jumlah pembayaran pajak yang dibayarkan kepada otoritas pajak. karena *Cash ETR* langsung dihitung dari kas yang dibayarkan untuk membayar pajak yang kemudian dibagi dengan laba sebelum pajak. Hanlon dan Heitzman (2010) mengungkapkan bahwa *Cash ETR* dianggap mampu menggambarkan keagresifan perencanaan pajak yang dilakukan dengan menggunakan metode beda tetap ataupun beda waktu.

Hasil *Cash ETR* yang semakin besar dapat menjadi gambaran bahwa semakin rendahnya tingkat *tax avoidance*. Mengenai hal tersebut juga berlaku hal sebaliknya, bilamana *Cash ETR* semakin rendah dapat menjadi gambaran

tingginya tingkat *tax avoidance*. Rumus yang digunakan untuk menghitung *Cash ETR* menurut Dyreng, et al. 2010) adalah sebagai berikut:

$$\text{Cash ETR} = \frac{\text{cash tax paid}}{\text{pre-tax accounting income}}$$

#### D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan, mencatat dan mengkaji data sekunder yang berupa laporan keuangan perusahaan pertambangan yang dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia periode 2013–2018. Data ini juga diperoleh dari sumber lain yang berkaitan dengan penelitian.

#### E. Populasi dan Sampel

##### 1. Populasi

Sugiyono (2014:80) populasi merupakan objek atau subjek yang memiliki kriteria tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk diteliti lebih lanjut dan diarik kesimpulannya. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk meneliti apakah Ukuran Perusahaan, *Leverage*, dan Pertumbuhan Penjualan mempengaruhi keputusan perusahaan pertambangan dalam melakukan tindakan *tax avoidance* di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2018.

Sehingga adapun populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Jumlah populasi pada penelitian ini adalah 41 perusahaan pertambangan, alasan peneliti

memilih perusahaan pertambangan sebagai populasi dikarenakan perusahaan pertambangan marak melakukan tindakan *tax avoidance*.

## 2. Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi yang dipilih menggunakan suatu metode tertentu dengan harapan sampel dapat mewakili populasi.

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik ini merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu

(Sugiyono, 2014). Kriteria penetapan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Rutin menerbitkan laporan keuangannya per 31 Desember pada 2013-2018.
- b. Memiliki data yang berkaitan dengan variabel dalam penelitian.
- c. Tidak mengalami kerugian dalam laporan keuangan selama tahun 2013-2018 karena dapat menyebabkan distorsi (Zimmerman dalam Surbakti, 2012).

**Tabel 3.1 Prosedur Pemilihan Sampel**

No.	Kriteria Sampel	Jumlah Perusahaan
1	Jumlah Perusahaan Tambang di BEI	41
2	Tidak rutin menerbitkan laporan keuangan kurun waktu 2013-2018 dan data tidak lengkap	(13)
3	Mengalami kerugian dalam laporan keuangan pada tahun 2013-2018	(16)
4	Jumlah perusahaan yang dijadikan sampel	12
5	Jumlah observasi (12 perusahaan x 6 tahun)	72

Sumber : Data diolah peneliti, 2019

Berdasarkan tabel diatas, ke-12 perusahaan yang dijadikan sampel terdiri dari:

1. PT. Adaro Energy Tbk
2. PT. Darma Henwa Tbk
3. PT. Golden Energy Mines Tbk
4. PT. Indo Tambangraya Megah Tbk
5. PT. Tambang Batubara Bukit Asam Tbk
6. PT. Toba Bara Sejahtera Tbk
7. PT. Elnusa Tbk
8. PT. Surya Esa Perkasa Tbk
9. PT. Radiant Utama Iterinsco Tbk
10. PT. J Resources Asia Pasifik Tbk
11. PT. Timah (Persero) Tbk
12. PT. Citatah Tbk

## **F. Teknik Analisis Data**

### **1. Uji Statistik Deskriptif**

Ghozali (2011:19) menjelaskan, bahwa deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dapat dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis dan skewness.

Statistik deskriptif menyajikan ukuran-ukuran yang penting bagi data sampel, sehingga secara konseptual dapat lebih mudah dimengerti oleh pembaca,

Pramana(2014:37).

### **2. Uji Asumsi Klasik**

Pengujian asumsi klasik pada penelitian ini, berupa :

**a. Uji Normalitas**

Uji normalitas bertujuan untuk menguji variabel pengganggu yang ada dalam model regresi memiliki distribusi normal. Sebagaimana diketahui bahwa uji t dan f mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Bila asumsi ini dilanggar maka uji menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Penelitian ini menggunakan uji Kolmogorov-Smimov untuk menguji apakah residual terdistribusi secara normal, bila nilai  $p > 0.05$ , maka data dinyatakan terdistribusi dengan normal, Ghozali (2011).

Setelah dilakukan pengujian, hasil uji normalitas menggunakan uji statistic non-parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S) menunjukkan:

**Tabel 3.2 Contoh Hasil Uji Normalitas**

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		60
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.10922108
Most Extreme Differences	Absolute	.092
	Positive	.092
	Negative	-.055
Kolmogorov-Smirnov Z		.713
Asymp. Sig. (2-tailed)		.689

a. Test distribution is Normal.  
 b. Calculated from data.

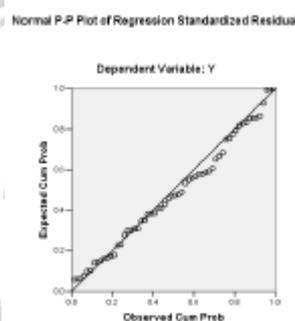
Sumber: Data diolah peneliti, 2019

Tabel 3.2 Menunjukkan nilai sig. sebesar 0,689, hasil ini tentu lebih besar dari 0,05. Sebagaimana telah dijelaskan di atas mengenai ketentuan uji normalitas, maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima karena  $0,689 > 0,05$  dan hal ini juga memiliki arti bahwa asumsi normalitas terpenuhi.

Sehubungan dengan uji normalitas, peneliti juga akan menggunakan



analisis grafik normal plot. Secara singkat ketentuan menggunakan analisis grafik plot ialah titik-titik harus menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal maka model regresi bisa dikatakan memenuhi asumsi normalitas. Berikut hasilnya:



**Gambar 3.1 Contoh Hasil Uji Normalitas**

Gambar 3.1 merupakan grafik normal plot yang menunjukkan bahwa persebaran data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data telah memenuhi asumsi normalitas.

#### **b. Uji Multikolinieritas**

Uji multikolinieritas digunakan untuk menguji apakah terdapat hubungan antar variabel bebas (independen). Pengujian yang dilakukan pada penelitian ini ialah melihat nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF), penelitian yang baik ditandai dengan bebasnya penelitian tersebut dari multikolinieritas. Nilai cutoff yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah nilai *Tolerance*  $\geq 0.10$  dan nilai *VIF*  $< 10$  sehingga dapat dipastikan model regresi yang digunakan terbebas dari multikolinieritas, Ghozali (2011:105). Hasil uji multikolinieritas dapat dilihat pada tabel 3.3.

**Tabel 3.3 Contoh Hasil Uji Multikolinieritas**

Variabel Bebas	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
X1	0.923	1.084
X2	0.923	1.084
X3	0.923	1.084

Sumber: Data diolah peneliti, 2019

Berdasarkan tabel 3.3, berikut hasil pengujian dari masing-masing variabel bebas :

1. Tolerance untuk Ukuran Perusahaan adalah 0.923
2. Tolerance untuk *Leverage* adalah 0.923
3. Tolerance untuk Pertumbuhan Penjualan adalah 0.923

Pada hasil pengujian didapat bahwa keseluruhan nilai tolerance  $> 0.1$  sehingga dapat dikatakan bahwa tidak terjadi multikolinieritas antar variabel bebas. Selain itu, hasil VIF pada tabel di atas menunjukkan bahwa:

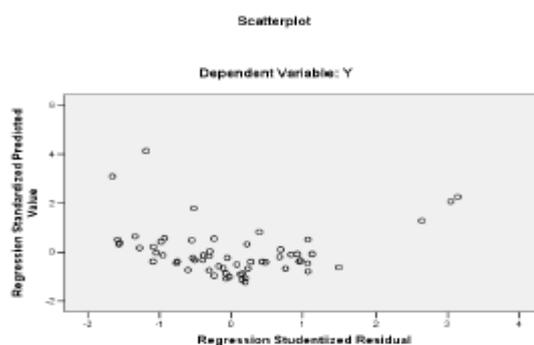
1. VIF untuk Ukuran Perusahaan adalah 1.084
2. VIF untuk *Leverage* adalah 0.923
3. VIF untuk Pertumbuhan Penjualan adalah 0.923

Berdasarkan hasil pengujian tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas antar variabel bebas. Dengan demikian uji asumsi tidak adanya multikolinieritas dapat terpenuhi.

### c. Uji Heteroskedastisitas

Tujuan dari uji heteroskedastisitas ialah untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu ke

pengamatan lain. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas (semua residual atau error memiliki varian yang sama). Pengujian heterokedastisitas dapat menggunakan grafik plot antara lain ZPRED. Jika tidak ada pola dan titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y maka tidak terjadi heteroskedastisitas, Ghozali (2011:139). Hasil uji heterokedastisitas pada gambar 3. 2 menunjukkan:



**Gambar 3.2 Contoh Uji Heteroskedastisitas**

Berdasarkan gambar 3.2 dapat diketahui bahwa tampilan diagram scatterplot menyebar dan tidak membentuk pola tertentu maka dapat dikatakan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas dan juga dapat disimpulkan bahwa sisaan mempunyai ragam konstan atau dengan kata lain tidak terdapat gejala heteroskedastisitas.

#### **d. Uji Autokorelasi**

Uji autokorelasi tujuannya untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode-1 (sebelumnya). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Pengujian untuk mendeteksi ada atau tidaknya korelasi yang akan digunakan pada

penelitian ini adalah pengujian Durbin-Watson (DW test). Jika hasil menunjukkan  $d_u < d < 4 - d_u$  dapat dikatakan data tersebut bebas dari autokorelasi, Ghozali (2011:110). Hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada tabel 3.4:

**Tabel 3.4 Contoh Hasil Uji Autokorelasi**

Model	Durbin-Watson
1	1.758

Sumber : Data diolah peneliti, 2019

Tabel di atas menunjukkan hasil dari uji autokorelasi menggunakan uji Durbin-Watson, diketahui hasilnya sebesar 1,758. Jika disesuaikan dengan dasar pengambilan keputusan dimana  $d_u < d < (4 - d_u)$  menandakan diterimanya  $H_0$  dan juga menandakan tidak terdapat autokorelasi maka penyesuaian hasil dan ketentuan menjadi  $1.652 < 1,758 < 2,348$  atas hasil ini maka dapat diartikan bahwa  $H_0$  diterima dan tidak terdapat autokorelasi.

Dengan terpenuhi seluruh asumsi klasik regresi di atas maka dapat dikatakan model regresi linear berganda yang digunakan dalam penelitian ini adalah sudah layak atau tepat. Sehingga dapat diambil interpretasi dari hasil analisis regresi berganda yang telah dilakukan.

### 3. Model Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda bertujuan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen bilamana jumlah variabel independen lebih dari satu. Variabel independen dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan, *leverage*, dan pertumbuhan penjualan. Sementara variabel dependen pada penelitian ini adalah penghindaran pajak (*tax*

*avoidance*) yang diukur menggunakan *cash ETR*. Adapun persamaan untuk pengujian hipotesis secara keseluruhan pada penelitian ini adalah:

$$\text{Cash ETR} = \alpha_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan

*Cash ETR* = pengukuran penghindaran pajak, penghindaran pajak yang tinggi digambarkan dengan nilai *Cash ETR* yang rendah.

$A_0$  = konstanta

$X_1$  = ukuran perusahaan

$X_2$  = *leverage*

$X_3$  = pertumbuhan penjualan

$\beta_1$  = koefisien ukuran perusahaan

$\beta_1$  = koefisien *leverage*

$\beta_1$  = koefisien pertumbuhan penjualan

$e$  = error

#### 4. Uji Hipotesis

##### a. Uji Statistik F

Uji F tujuannya untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama atau simultan mempengaruhi variabel dependen.

Hipotesis ini diujikan dengan membandingkan nilai F hitung dengan F tabel. Bila F hitung > F tabel atau Sig. <  $\alpha = 0.05$  maka  $H_0$  ditolak dan

$H_1$  diterima. Sementara jika F hitung < F tabel, atau Sig. >  $\alpha = 0.05$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak, Ghozali (2011:98).

##### b. Uji Statistik T

Ghozali, (2011:98) menyatakan, uji t tujuan dasarnya untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel

dependen. Pengujian dilakukan dengan membandingkan besaran nilai  $t$  hitung dengan  $t$  tabel. Bila  $t$  hitung  $>$   $t$  tabel atau  $\text{Sig.} < \alpha = 0.05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Sedangkan, jika  $t$  hitung  $<$   $t$  tabel, atau  $\text{Sig.} > \alpha = 0.05$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak.

### c. Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Uji koefisien determinasi ( $R^2$ ) berguna untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen.

Nilai  $R^2$  yang kecil menunjukkan kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel-variabel dependen sangat terbatas. Adapun angka korelasi berkisar antara 0-1, nilai yang mendekati satu artinya variabel-variabel independen memberikan semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen, Ghozali (2011:97).

## BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Obyek dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2018 yang berjumlah 41 perusahaan. Sampel dipilih menggunakan metode *purposive sampling*. Setelah dilakukan seleksi pemilihan sampel sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan, maka diperoleh sebanyak 12 perusahaan yang memenuhi kriteria sampel dari keseluruhan populasi sebanyak 41 perusahaan sebagaimana tergambar pada tabel 4.1 berikut ini.

**Tabel 4.1 Kriteria Pemilihan Sampel Penelitian**

No.	Kriteria Sampel	Jumlah Perusahaan
1	Perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2018	41
2	Perusahaan yang tidak rutin menerbitkan laporan keuangan kurun waktu 2013-2018 dan data tidak lengkap	(13)
3	Perusahaan yang mengalami kerugian dalam laporan keuangan pada tahun 2013-2018	(16)
4	Jumlah Sampel Perusahaan	12
5	Jumlah observasi (12 Perusahaan x 6 tahun)	72

Sumber : Data diolah peneliti, 2019

Adapun perusahaan yang terpilih adalah sebagai berikut :

1. PT. Adaro Energy Tbk (ADRO)

Adaro Energy adalah perusahaan energi yang terintegrasi secara vertikal di

Indonesia dengan bisnis di sektor batubara, energi, utilitas dan infrastruktur

pendukung. Adaro Energy memiliki model bisnis terintegrasi yang terdiri

dari delapan pilar: Adaro Mining, Adaro Services, Adaro Logistics, Adaro

Power, Adaro Land, Adaro Water, Adaro Capital dan Adaro Foundation.

Lokasi utama tambang Adaro Energy terletak di Kalimantan Selatan,

tempat ditambangnya Envirocoal, batubara termal dengan kadar polutan

yang rendah. Adaro Energy juga memiliki aset batubara metalurgi yang

beragam mulai dari batubara kokas semi lunak sampai batubara kokas

keras premium di Indonesia dan Australia. Walaupun batubara tetap

merupakan DNA perusahaan, Adaro Energy terus mengembangkan bisnis

non batubara untuk mendapatkan dasar penghasilan yang lebih stabil dan

mengimbangi volatilitas sektor batubara. Adaro berdiri pada tahun 28 Juli

2004, dan memiliki lini usaha dibidang tambang batubara, jasa

pertambangan dan logistic dan ketenagalistrikan yang terintegrasi melalui

anak-anak perusahaan.

2. PT. Darma Henwa Tbk (DEWA)

Darma Henwa adalah perusahaan yang bergerak dibidang sektor energi

pertambangan, pekerjaan umum, pemborongan, penggalian, pengupasan,

pemindahan tanah, pembuatan jalan atau jembatan, perataan lapangan,

pembuatan, pengairan, pemborongan penambangan serta pengolahan, dan

pemasarannya. Perseroan fokus pada bidang jasa kontraktor pertambangan umum serta pemeliharaan dan perawatan peralatan pertambangan. Sampai tahun pelaporan, Perseroan menjalankan bidang usaha jasa kontraktor pertambangan umum, mulai beroperasi komersial pada tahun 1996. Darma Henwa didirikan pada tanggal 8 Oktober 1991, dan mulai terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada tanggal 26 September 2007 dengan kode perdagangan "DEWA".

### 3. PT. Golden Energy Mines Tbk (GEMS)

PT. Golden Energy Mines Tbk ada perusahaan yang bergerak dibidang pertambangan batubara, melalui entitas anak dan perdagangan batubara. Sebelumnya PT. Golden Energy Mines Tbk memiliki nama PT. Bumi Kencana Eka Sakti namun dirubah menjai PT. Golden Energy Mines Tbk dalam rangka IPO sesuai dengan kegiatan usaha utama Perseroan dibidang energy dan batubara. PT. Golden Energy Mines Tbk didirikan pada tanggal 13 Maret 1997, dan dicatat pada Bursa Efek Indonesia pada tanggal 17 November 2011 dengan kode perdagangan "GEMS"

### 4. PT. Indo Tambangraya Megah Tbk (ITMG)

Sejak didirikan pada tahun 1987, PT Indo Tambangraya Megah Tbk (ITM) kini menjadi perusahaan pemasok batubara terintegrasi di Indonesia. Dalam rentang waktu 31 tahun beroperasi di Indonesia, ITM kini menjadi salah satu perusahaan pemasok batubara untuk pasar energi dunia.

Pencapaian tersebut tak terlepas dari kebijakan strategis Perusahaan, termasuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham (IPO) pada 18

Desember 2007. Sebanyak 225.985.000 saham Perusahaan dicatatkan di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan kode saham: ITMG. Perusahaan memiliki wilayah kerja di Kalimantan dengan tambang batubara yang dioperasikan dan dikelola anak perusahaan. Selain itu ITM memiliki beberapa anak perusahaan lain yang memberikan dukungan operasional dan berpotensi dikembangkan bagi bisnis energy Perusahaan di masa depan. Perusahaan juga terus menambah cadangan batubara untuk mendukung kesinambungan usaha.

5. PT. Tambang Batubara Bukit Asam Tbk (PTBA)

PT. Tambang Batubara Bukit Asam Tbk didirikan tanggal 2 Maret 1981. Mengalami perubahan nama berdasarkan dengan dilaksanakannya Holding BUMN Pertambangan, Anggaran Dasar Perseroan ikut diubah, sehingga nama PT. Bukit Asam (Persero) Tbk diubah menjadi PT. Bukit Asam Tbk. Perusahaan ini bergerak dalam bidang usaha pertambangan batubara, investasi, jasa penambangan, PLTU dan pengusahaan briket batubara.

6. PT. Toba Bara Sejahtera Tbk (TOBA)

Toba Bara merupakan induk perusahaan dari 3 (tiga) Perusahaan tambang batu bara, 1 (satu) perusahaan perkebunan kelapa sawit, dan 2 (dua) Perusahaan pembangkit tenaga listrik. perseroan sedang melakukan pengembangan untuk menjadi perusahaan energi terintegrasi. PT. Toba Bara beridiri pada tanggal 3 Agustus 2007, dan bergerak didalam bidang pertambangan dan perdagangan batu bara serta pengolahan minyak kelapa

sawit dan energy dan terdaftar pada Bursa Efek Indonesia dengan kode perdagangan "TOBA".

#### 7. PT. Elnusa Tbk (ELSA)

PT. Elnusa Tbk adalah perusahaan pertambangan yang bergerak didalam bidang jasa dan perindustrian. Dalam bidang jasa terdiri dari jasa yang berkaitan dengan energi alternatif, bidang pengambilan data dan pengolahan data geofisika dan geologi, konsultasi dibidang energi, konsultasi dibidang pertambangan, jasa pengecekan gas dibawah tanah dan dalam laut, sedangkan industri terdiri dari industri pembangkit tenaga listrik, industri energi, dan industri maritim. PT. Elnusa Tbk didirikan pada tanggal 25 Januari 1969 dan diresmikan pada tanggal 9 September 1969. Tercatat pada Bursa Efek Indonesia pada tanggal 6 Februari 2008 dengan kode perdagangan "ELSA".

#### 8. PT. Surya Esa Perkasa Tbk (ESSA)

Perseroan berdiri dengan nama PT Surya Esa Perkasa berdasarkan Akta Pendirian No. 7 tertanggal 24 Maret 2006, yang dibuat di hadapan Hasbullah Abdul Rasyid, SH., MKn, Notaris di Jakarta ("Akta Pendirian") yang telah disahkan oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia dalam Surat Keputusannya No. C-13339 HT.01.01.Th.2006 tanggal 9 Mei 2006 serta telah diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No. 76, tanggal 23 September 2011, Tambahan No. 29332. Kegiatan utama Perseroan adalah pemilik dan operator kilang bahan bakar gas cair (liquified petroleum gas atau LPG) terkemuka di Indonesia, dengan

fasilitas produksi di daerah Palembang, Sumatera Selatan yang mulai beroperasi pada tahun 2007. Fasilitas produksi tersebut menjalankan kegiatan melakukan pemurnian dan pengolahan gas alam untuk menghasilkan LPG (campuran dari Propana dan Butana) dan juga Kondensat. Sejak tahun 2018, melalui entitas anak PT Panca Amara Utama (PAU) telah beroperasi pabrik amoniak di daerah Luwuk, Kabupaten Banggai, Sulawesi Tengah.

9. PT. Radiant Utama Interinsco Tbk (RUIS)

PT. Radiant Utama Interinsco Tbk adalah perusahaan yang bergerak dibidang Jasa Pendukung Umum untuk Minyak & Gas Bumi dan Sektor Energi Lainnya, meliputi: Jasa Konstruksi, Operasional dan Pemeliharaan, Jasa Lepas Pantai, Jasa Pengujian Tak Rusak, Jasa Inspeksi dan Sertifikasi, Perdagangan dan Jasa Penunjang Lainnya. PT. Radiant Utama Interinsco berdiri pada tanggal 22 Agustus 1984 dan tercatat pada Bursa Efek Indonesia pada tanggal 12 Juli 2006 dengan kode perdagangan “RUIS”.

10. PT. J Resource Asia Pasifik Tbk (PSAB)

PT J Resources Asia Pasifik Tbk. (“Perseroan”) adalah perusahaan publik tambang emas Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan kode perdagangan “PSAB”. Perseroan memiliki delapan proyek inti, empat diantaranya adalah tambang dalam pengembangan dan eksplorasi. Semua proyek terletak di Indonesia, dengan pengecualian proyek Penjom yang berada di tengah “sabuk emas”, di Negeri bagian Pahang di semenanjung Malaysia, Aset produktif utama adalah proyek

Bakan di Sulawesi Utara dan proyek Seruyung di Kalimantan Utara. Aset produktif sekunder adalah proyek Penjom di Malaysia dan proyek Lanut Utara di Sulawesi Utara. Saat ini, proyek Lanut Utara dalam kondisi perawatan & pemeliharaan.

Project pipeline Perseroan lainnya terdiri dari empat aset: Doup, Pani, Bolangitang dan Bulagidun, semua terletak di sepanjang Utara Sulawesi.

- Saat ini Doup dan Pani berada dalam tahap pengembangan dan selanjutnya akan diprioritaskan menjadi proyek tambang yang berproduksi di tahun 2020/22.
- Bolangitang dan Bulagidun masih dalam tahap greenfield exploration namun telah terkonfirmasi adanya penemuan yang berarti kedua proyek ini berpotensi untuk dijadikan tambang di masa depan.

#### 11. PT. Timah Persero Tbk (TINS)

PT TIMAH Tbk (selanjutnya disebut Perseroan atau PT TIMAH) memiliki sejarah yang panjang di industri pertambangan di Indonesia, khususnya pertambangan timah. Sejarah Perseroan telah dimulai sejak era Pemerintahan Hindia Belanda yang melakukan penambangan timah di daratan dan perairan sekitar kepulauan Bangka, Belitung dan Singkep.

Penambangan timah di Bangka dikelola oleh badan usaha milik Pemerintah Hindia Belanda yang bernama Banka Tin Winning Bedrijf (BTW), penambangan di Belitung dikelola oleh perusahaan swasta Belanda bernama Gemeenschappelijke Mijnbouw Billiton Maatschappij

(GMB) dan di Singkep oleh perusahaan swasta Belanda NV. Singkep Tin Exploitatie Maatschappij (NV. SITEM). Di era kemerdekaan, tahun 1961 Pemerintah Indonesia menasionalisasikan ketiga perusahaan tersebut dan mengubah namanya menjadi Perusahaan Negara (PN) Tambang Timah Bangka, PN Tambang Timah Belitung dan PN Tambang Timah Singkep. Pada tahun yang sama Pemerintah juga membentuk Badan Pimpinan Umum. Perusahaan Tambang Timah Negara (BPU Timah) untuk mengkoordinasikan ketiga perusahaan negara tersebut. Tahun 1968, berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No.21 Tahun 1968, ketiga Perusahaan Negara bersama dengan BPU Timah dan Proyek Peleburan Timah Muntok dilebur ke dalam Perusahaan Negara (PN) Tambang Timah. Selanjutnya, berdasarkan Peraturan Pemerintah No.3 Tahun 1976 tanggal 24 Januari 1976, PN Tambang Timah dialihkan bentuknya menjadi Perusahaan Perseroan (Persero) dengan nama PT Tambang Timah (Persero), sebagaimana dituangkan dalam Akta No.1 Tahun 1976 yang dibuat di hadapan notaris Imas Fatimah SH, tertanggal 2 Agustus 1976, yang telah diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No.26, tanggal 1 April 1977, Tambahan Berita Negara No.200 dan telah disetujui oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia dengan Surat Keputusan No.Y.A.5/65/17 tanggal 5 Februari 1977. Perseroan mulai beroperasi secara komersial pada tanggal 2 Agustus 1976.

Perusahaan ini bergerak pada bidang pertambangan, perindustrian, perdagangan, pengangkutan, jasa penunjang pertambangan, dan properti



pada produk timah dan non timah. Tercatat pada Bursa Efek Indonesia pada tanggal 19 Oktober 1995 dengan kode perdagangan "TINS".

## 12. PT. Citatah Tbk

PT. Citatah Tbk adalah perusahaan pertambangan yang bergerak dibidang penambangan, produksi, pemasaran, dan distribusi marmer, batuan alam, dan bahan bangunan lainnya untuk gedung komersial dan residensial. PT

Citatah Tbk adalah perusahaan swasta pertama yang mengembangkan sumber-sumber marmer Indonesia serta bergerak di bidang ekstraksi dan pemrosesan marmer selama kurun waktu lebih dari empat puluh tahun.

Didirikan pada tahun 1974, Perusahaan mengawali penambangan marmer berwarna krem dari tambang di dekat Bandung dan selanjutnya meraih posisi pasar yang dominan di Indonesia. Dalam bulan Januari 1996,

Perusahaan mengakuisisi 90% kepemilikan saham dari PT Quarindah Ekamaju Marmer, sebuah perusahaan marmer yang memiliki tambangtambang dan pabrik pemrosesan marmer modern di Pangkep, Sulawesi Selatan. Dengan akuisisi ini, pada bulan Juli 1996, Citatah

berhasil mencatatkan diri pada Bursa Efek Jakarta dan meraih Rp 104.5 milyar melalui penerbitan saham-saham baru guna mendanai ekspansi besar fasilitas pemrosesan Perusahaan di Pangkep, yang berlokasi dekat

dengan tambang, serta untuk membangun Pusat Proyek Khusus di Karawang, 70 kilometer di sebelah timur Jakarta. Selama periode reorganisasi tahun 1998 dan 2002, Citatah mendivestasi kepemilikan

saham strategis pada anak-anak perusahaan di Malaysia dan Amerika

Serikat, lalu memulai program restrukturisasi yang merampingkan seluruh aspek operasional Perusahaan guna meningkatkan produktivitas dan layanan.

**B. Teknik Analisis Data**

**1. Analisis Statistik Deskriptif**

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk melihat distribusi data sampel.

Statistik deskriptif menyajikan data melalui tabel, grafik, diagram lingkaran, piktogram, perhitungan modus, median, mean, perhitungan desil, persentil, standar deviasi, dan prosentase (Sugiyono, 2014:207). Analisis statistik deskriptif pada penelitian ini menggunakan nilai minimum, maximum, *mean* (rata-rata) dan standar deviasi. Berikut merupakan hasil statistik deskriptif sampel.

**Tabel 4.2 Statistik Deskriptif Sampel**

	Tahun	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Ukuran Perusahaan (N = 72) (US \$)	2013	32.696.006	6.733.787.000	1.053.763.822	1.838.469.336
	2014	36.605.329	6.413.648.000	1.061.140.691	1.751.482.397
	2015	60.566.703	5.958.629.000	1.041.429.532	1.621.576.562
	2016	61.596.200	6.522.257.000	1.138.829.109	1.771.590.038
	2017	70.025.176	6.814.147.000	1.274.515.564	1.844.817.030
	2018	73.577.489	7.060.755.000	1.385.818.797	1.906.067.271
			32.696.006	7.060.755.000	1.159.249.586
Leverage (N = 72) (%)	2013	31,5	388,0	128,6	116,4
	2014	27,2	356,1	121,1	108,6



	2015	41,2	222,6	90,3	52,4
	2016	33,3	218,3	93,4	56,9
	2017	41,8	287,7	110,1	67,1
	2018	48,6	185,6	108,4	44,4
		27,2	388,0	108,7	77,8
Pertumbuhan Penjualan (N = 72) (%)	2013	-55,0	80,1	-26,0	32,7
	2014	-12,0	259,8	26,8	74,4
	2015	-30,3	50,0	-94,0	11,0
	2016	-28,2	70,4	-19,0	26,0
	2017	-14,5	97,6	26,0	29,7
	2018	15,0	339,2	46,7	92,9
			-55,0	339,2	14,5
Tax Avoidance (N = 72) (%)	2013	22,3	97,6	37,2	20,4
	2014	23,6	95,3	38,4	20,6
	2015	23,5	91,4	42,2	18,8
	2016	22,0	80,1	38,3	16,1
	2017	23,2	74,4	37,8	14,3
	2018	21,5	62,3	34,9	11,5
			21,5	97,6	38,1

Sumber : Hasil olah data SPSS 26, 2019

Ukuran Perusahaan pada tabel 4.3 di atas merupakan gambaran dari total aset yang dimiliki. Hasil statistik deskriptif dari variabel ukuran perusahaan

pada tahun 2013 menunjukkan nilai minimum sebesar 32.696.006 sedangkan nilai maksimum sebesar 6.733.787.000, nilai rata-rata dari ukuran perusahaan menunjukkan sebesar 1.053.763.822, adapun standar deviasi pada sampel ini sebesar 1.838.469.336. Pada tahun 2014, nilai minimum sebesar 36.605.329, nilai maksimum sebesar 6.413.648.000, nilai rata-rata sebesar 1.061.140.691 dan standar deviasinya sebesar 1.751.482.397. Pada tahun 2015, nilai minimum sebesar 60.566.703, nilai maksimum sebesar 5.958.629.000, nilai rata-rata sebesar 1.041.429.532 dan standar deviasinya sebesar 1.621.576.562. Pada tahun 2016, nilai minimum sebesar 61.596.200, nilai maksimum sebesar 6.522.257.000, nilai rata-rata sebesar 1.138.829.109 dan standar deviasinya sebesar 1.771.590.038. Pada tahun 2017, nilai minimum sebesar 70.025.176, nilai maksimum sebesar 6.814.147.000, nilai rata-rata sebesar 1.274.515.564 dan standar deviasinya sebesar 1.844.817.030. Pada tahun 2018, nilai minimum sebesar 73.577.489, nilai maksimum sebesar 7.060.755.000, nilai rata-rata sebesar 1.385.818.797 dan standar deviasinya sebesar 1.906.067.271. Secara keseluruhan nilai minimum sebesar 32.696.006, maksimum sebesar 7.060.755.000. Adapun nilai rata-rata keseluruhan sebesar 1.159.249.586, dan standar deviasinya adalah 1.731.927.358.

*Leverage* merupakan gambaran tingkat hutang yang digunakan perusahaan dalam melakukan pembiayaan. Hasil statistik deskriptif dari variabel *leverage* pada tahun 2013 menunjukkan nilai minimum sebesar 31,5 sedangkan nilai maksimum sebesar 388,0, nilai rata-rata menunjukkan sebesar 128,6, adapun standar deviasi pada sampel ini sebesar 116,4. Pada tahun 2014, nilai minimum

sebesar 27,2, nilai maksimum sebesar 356,1, nilai rata-rata sebesar 121,1 dan standar deviasinya sebesar 108,6. Pada tahun 2015, nilai minimum sebesar 41,2, nilai maksimum sebesar 222,6, nilai rata-rata sebesar 90,3 dan standar deviasinya sebesar 52,4. Pada tahun 2016, nilai minimum sebesar 33,3, nilai maksimum sebesar 218,3, nilai rata-rata sebesar 93,4 dan standar deviasinya sebesar 56,9. Pada tahun 2017, nilai minimum sebesar 41,8, nilai maksimum sebesar 287,7, nilai rata-rata sebesar 110,1 dan standar deviasinya sebesar 67,1. Pada tahun 2018, nilai minimum sebesar 48,6, nilai maksimum sebesar 185,6, nilai rata-rata sebesar 108,4 dan standar deviasinya sebesar 44,4. Hasil statistik deskriptif untuk variabel *leverage* secara keseluruhan menunjukkan nilai minimum sebesar 27,2 sedangkan nilai maksimum variabel sebesar 388,0. Nilai rata-rata dari sampel variabel *leverage* sebesar 108,7. Adapun standar deviasi pada sampel ini besarnya adalah 77,8.

Pertumbuhan penjualan ada perbandingan antara penjualan tahun tertentu dengan penjualan ditahun sebelumnya. Hasil statistik deskriptif dari variabel pertumbuhan penjualan pada tahun 2013 menunjukkan nilai minimum sebesar -54,9 sedangkan nilai maksimum sebesar 80,1, nilai rata-rata menunjukkan sebesar -26,0, adapun standar deviasi pada sampel ini sebesar 32,7. Pada tahun 2014, nilai minimum sebesar -12,0, nilai maksimum sebesar 259,8, nilai rata-rata sebesar 26,8 dan standar deviasinya sebesar 74,4. Pada tahun 2015, nilai minimum sebesar -30,3, nilai maksimum sebesar 50,0, nilai rata-rata sebesar -94,0 dan standar deviasinya sebesar 11,0. Pada tahun 2016, nilai minimum sebesar -28,2, nilai maksimum sebesar 70,4, nilai rata-rata sebesar -19,0 dan

standar deviasinya sebesar 26,0. Pada tahun 2017, nilai minimum sebesar -14,5, nilai maksimum sebesar 97,6, nilai rata-rata sebesar 26,0 dan standar deviasinya sebesar 29,7. Pada tahun 2018, nilai minimum sebesar 15,0, nilai maksimum sebesar 339,2, nilai rata-rata sebesar 46,7 dan standar deviasinya sebesar 92,9. Hasil statistik deskriptif untuk variabel pertumbuhan penjualan secara keseluruhan menunjukkan nilai minimum sebesar -55,0 sedangkan nilai maksimum variabel sebesar 339,2. Nilai rata-rata dari sampel ini sebesar 14,5.

Adapun standar deviasinya sebesar 55,0.

*Cash ETR (Tax Avoidance)* adalah hasil dari pembayaran pajak penghasilan perusahaan yang dibagi dengan laba sebelum pajak. Hasil statistik deskriptif dari variabel *Cash ETR (Tax Avoidance)* pada tahun 2013 menunjukkan nilai minimum sebesar 22,3 sedangkan nilai maksimum sebesar 97,6, nilai rata-rata menunjukkan sebesar 37,2, adapun standar deviasi pada sampel ini sebesar 20,4. Pada tahun 2014, nilai minimum sebesar 23,6, nilai maksimum sebesar 95,3, nilai rata-rata sebesar 38,4 dan standar deviasinya sebesar 20,6. Pada tahun 2015, nilai minimum sebesar 23,5, nilai maksimum sebesar 91,4, nilai rata-rata sebesar 42,2 dan standar deviasinya sebesar 18,8.

Pada tahun 2016, nilai minimum sebesar 22,0, nilai maksimum sebesar 80,1, nilai rata-rata sebesar 38,3 dan standar deviasinya sebesar 16,1. Pada tahun 2017, nilai minimum sebesar 23,2, nilai maksimum sebesar 74,4, nilai rata-rata sebesar 37,8 dan standar deviasinya sebesar 14,3. Pada tahun 2018, nilai minimum sebesar 21,5, nilai maksimum sebesar 62,3, nilai rata-rata sebesar 34,9 dan standar deviasinya sebesar 11,5. Hasil statistik deskriptif secara

keseluruhan untuk variabel *Cash* ETR menunjukkan nilai minimum sebesar 21,5 sedangkan nilai maksimumnya sebesar 97,6. Nilai rata-rata dari sampel ini sebesar 38,1. Adapun standar deviasinya sebesar 16,7.

**2. Uji Asumsi Klasik**

**a. Uji normalitas**

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2016 : 154). Normalitas suatu data dapat dilihat dari sebaran data observasi atau menggunakan analisis grafik dan uji statistik. Prosedur uji dilakukan dengan uji Kolmogorov-Smirnov. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada Tabel 4.4.

**Tabel 4.3 Hasil Uji Normalitas**

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		72
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.57807424
Most Extreme Differences	Absolute	.103
	Positive	.103
	Negative	-.072
Kolmogorov-Smirnov Z		.877
Asymp. Sig. (2-tailed)		.425

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Hasil olah data SPSS 26, 2019

Dari hasil perhitungan didapat nilai sig. sebesar 0,425 (dapat dilihat pada Tabel 4.4) atau lebih besar dari 0,05, maka dapat diambil kesimpulan bahwa data tersebut berdistribusi normal.

**b. Uji Multikolonieritas**



Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen) (Ghozali, 2016 : 103). Cara pengujianya adalah dengan membandingkan nilai *Tolerance* yang didapat dari perhitungan regresi berganda, apabila nilai *tolerance* > 0,1 dan VIF < 10 maka terjadi multikolinearitas. Hasil uji multikolinieritas dapat dilihat pada Tabel 4.5.

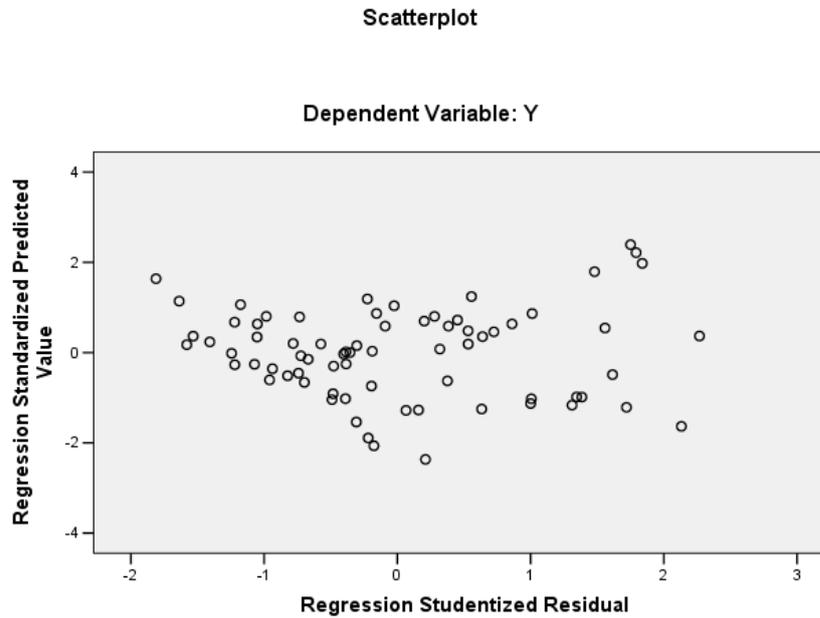
**Tabel 4.4 Hasil Uji Multikolonieritas**

Variabel Bebas	<i>Collinearity Statistics</i>	
	<i>Tolerance</i>	VIF
Ukuran Perusahaan	0,988	1,012
<i>Leverage</i>	0,936	1,068
Pertumbuhan Penjualan	0,929	1,076

Sumber : Hasil olah data SPSS 26, 2019

Hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa variabel Ukuran Perusahaan, *Leverage*, dan Pertumbuhan Penjualan memiliki nilai VIF kurang dari 10 dan nilai tolerance lebih dari 0,10. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolonieritas antar variabel independen.

c. Uji Heteroskedastisitas



Gambar 4.1 Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan *Scatterplot*

Sumber : Hasil olah data SPSS 26, 2019

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu ke pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2016 : 134). Jika *variance* residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Pengujian heteroskedastisitas pada penelitian ini menggunakan pengamatan grafik *scatterplot* ZPRED dengan residualnya SRESID. Hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada gambar 4.1.



Dari hasil pengujian tersebut didapat bahwa diagram tampilan scatterplot menyebar secara acak baik di atas 0 maupun di bawah 0 sumbu

Y. Selain itu, tidak membentuk pola tertentu maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Dapat disimpulkan model regresi tidak terdapat heteroskedastisitas.

**d. Uji Autokorelasi**

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya) (Ghozali, 2016 : 107).

Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Pengujian autokorelasi pada penelitian ini menggunakan Uji Durbin Watson (DW test) yang akan dibandingkan dengan nilai Durbin Watson dari tabel. Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi sebagai berikut :

**Tabel 4.5 Pengambilan Keputusan Durbin Watson**

Jika	Hipotesis Nol	Keputusan
$0 < d < dl$	Tidak ada autokorelasi positif	Tolak
$dl \leq d \leq du$	Tidak ada autokorelasi positif	Tidak Ada Keputusan
$4 - dl < d < 4$	Tidak ada autokorelasi positif	Tolak
$4 - du \leq d \leq 4 - dl$	Tidak ada autokorelasi positif	Tidak Ada Keputusan



$du < d < 4 - du$	Tidak ada autokorelasi positif atau negatif	Diterima
-------------------	---	----------

Sumber : Ghozali (2016 : 108)

Dari tabel Durbin-Watson untuk  $n = 72$  dan  $k = 3$  (adalah banyaknya variabel bebas) diketahui nilai  $du$  sebesar 1,705 dan  $4-du$  sebesar 2,294.

Hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada Tabel 4.7.

**Tabel 4.6 Hasil Uji Autokorelasi**

Model	Durbin-Watson
1	1,774

Sumber : Hasil olah data SPSS 26, 2019

Berdasarkan pengujian, dari tabel Durbin-Watson untuk  $n = 72$  dan  $k = 3$  (adalah banyaknya variabel bebas) diketahui nilai  $du$  sebesar 1,774 dan  $4-du$  sebesar 2,295. Hasil pengujian Durbin Watson sebesar 1,967 terletak antara 1,705 dan 2,294. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa asumsi tidak terdapat autokorelasi telah terpenuhi.

Dengan terpenuhi seluruh asumsi klasik regresi di atas maka dapat dikatakan model regresi linear berganda yang digunakan dalam penelitian ini adalah sudah layak atau tepat. Sehingga dapat diambil interpretasi dari hasil analisis regresi berganda yang telah dilakukan.

### 3. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi ini digunakan untuk menghitung besarnya pengaruh antara variabel bebas, yaitu Ukuran Perusahaan ( $X_1$ ), *Leverage* ( $X_2$ ), Pertumbuhan



Penjualan (X3), terhadap variabel terikat yaitu *Tax Avoidance*(Y) yang disajikan dalam tabel 4.8.

**Tabel 4.7 Persamaan Regresi**

Variabel Bebas	Unstandardized Coefficients		Sig.
	B	Std. Error	
(Constant)	14,262	3,900	0,000
Ukuran Perusahaan	- 2,740	0,650	0,000
<i>Leverage</i>	- 0,270	0,059	0,000
Pertumbuhan Penjualan	- 0,022	0,032	0,493

Sumber : Hasil olah data SPSS 26, 2019

Berdasarkan tabel 4.8 didapatkan persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = 14,262 - 2,740 X_1 - 0,270 X_2 - 0,022 X_3$$

Keterangan :

- Y : *Tax Avoidance*
- X<sub>1</sub> : Ukuran Perusahaan
- X<sub>2</sub> : *Leverage*
- X<sub>3</sub> : Pertumbuhan Penjualan

Dari Persamaan di atas dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

- a. *Cash ETR* akan menurun sebesar 2,740 satuan untuk setiap tambahan satu satuan X<sub>1</sub> (Ukuran Perusahaan). Jadi apabila Ukuran Perusahaan mengalami peningkatan sebesar 1 satuan, maka *Cash ETR* akan menurun sebesar 2,740 satuan, dan jika Ukuran Perusahaan mengalami peningkatan sebesar 1 satuan maka *Tax Avoidance* akan mengalami kenaikan sebesar 2,740 satuan dengan asumsi variabel yang lainnya dianggap konstan. Menurunnya *Cash ETR* akan berdampak dengan meningkatnya *Tax Avoidance*.

b. *Cash ETR* akan menurun sebesar 0,270 satuan untuk setiap satu satuan  $X_2$  (*Leverage*). Jadi apabila *Leverage* mengalami peningkatan 1 satuan maka *Cash ETR* akan menurun sebesar 0,270 dan jika *Leverage* mengalami peningkatan 1 satuan maka *Tax Avoidance* akan meningkat sebesar 0,270 satuan dengan asumsi variabel yang lainnya dianggap konstan. Menurunnya *Cash ETR* akan berdampak dengan meningkatnya *Tax Avoidance*.

c. *Cash ETR* akan menurun sebesar 0,022 satuan untuk setiap tambahan satu satuan  $X_3$  (Pertumbuhan Penjualan). Jadi apabila Pertumbuhan Penjualan mengalami peningkatan 1 satuan maka *Cash ETR* akan menurun sebesar 0,022 satuan dan apabila Pertumbuhan Penjualan meningkat 1 satuan maka *Tax Avoidance* akan meningkat sebesar 0,022 satuan dengan asumsi variabel yang lainnya dianggap konstan. Menurunnya *Cash ETR* akan berdampak dengan meningkatnya *Tax Avoidance*.

#### 4. Uji Hipotesis

##### a. Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Untuk mengetahui besar kontribusi variabel bebas (Ukuran Perusahaan ( $X_1$ ), *Leverage* ( $X_2$ ), Pertumbuhan Penjualan ( $X_3$ )) terhadap variabel terikat *Tax Avoidance* yang diprosikan dengan *Cash ETR* digunakan nilai  $R^2$ , nilai  $R^2$  seperti dalam Tabel 4.9 dibawah ini:

Tabel 4.8 Hasil Uji R<sup>2</sup>

R	R Square	Adjusted R Square
0,606	0,368	0,340

Sumber : Hasil olah data SPSS 26, 2019

Koefisien determinasi digunakan untuk menghitung besarnya pengaruh atau kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat. Dari analisis pada Tabel 4.9 diperoleh hasil adjusted R<sup>2</sup> (koefisien determinasi) sebesar 0,340. Artinya bahwa 34% variabel *Tax Avoidance (Cash ETR)* akan dipengaruhi oleh variabel bebasnya, yaitu Ukuran Perusahaan (X1), *Leverage* (X2), Pertumbuhan Penjualan (X3). Sedangkan sisanya 66% akan dipengaruhi oleh variabel-variabel yang lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

Selain koefisien determinasi juga didapat koefisien korelasi yang menunjukkan besarnya hubungan antara variabel bebas yaitu Ukuran Perusahaan, *Leverage*, dan Pertumbuhan Penjualan dengan variabel *Cash ETR*, nilai R (koefisien korelasi) sebesar 0,606, nilai korelasi ini menunjukkan bahwa hubungan antara variabel bebas yaitu Ukuran Perusahaan (X1), *Leverage* (X2), dan Pertumbuhan Penjualan (X3) dengan *Tax Avoidance (Cash ETR)* termasuk dalam kategori kuat karena berada pada selang 0,6 – 0,8.

#### b. Uji Statistik F

Uji F merupakan salah satu uji regresi untuk melihat pengaruh dari variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat secara bersama-sama.

Pengujian dapat dilakukan dengan membandingkan besaran nilai F hitung

dengan F tabel. Apabila F hitung  $>$  F tabel, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Sedangkan jika F hitung  $<$  F tabel, maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak.

**Tabel 4.9 Uji F/Simultan**

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	13,788	3	4,596	13,173	0,000
Residual	23,726	68	0,349		
Total	37,514	71			

Sumber : Hasil olah data SPSS 26, 2019

Berdasarkan Tabel 4.10 nilai F hitung sebesar 13,173. Sedangkan F tabel ( $\alpha = 0.05$  ; db regresi = 3 ; db residual = 68) adalah sebesar 2,740. Karena F hitung  $>$  F tabel yaitu  $13,173 > 2,740$  atau nilai Sig. F (0,000)  $<$   $\alpha = 0,05$  maka model analisis regresi adalah signifikan. Hal ini berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel bebas Ukuran Perusahaan (X1), *Leverage* (X2), dan Pertumbuhan Penjualan (X3) berpengaruh secara simultan atau bersama-sama terhadap variabel terikat *Tax Avoidance* yang diukur menggunakan *Cash ETR*.

### c. Uji Statistik T

Uji t digunakan untuk menunjukkan apakah secara parsial (masing-masing) variabel bebas yaitu Ukuran Perusahaan (X1), *Leverage* (X2), dan Pertumbuhan Penjualan (X3) mempunyai pengaruh terhadap variabel *Tax Avoidance* yang diprosikan dengan *Cash ETR*. Dapat juga dikatakan jika  $t$  hitung  $>$   $t$  tabel atau  $-t$  hitung  $<$   $-t$  tabel maka hasilnya signifikan dan berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Sedangkan jika  $t$  hitung  $<$   $t$  tabel atau -

t hitung > -t tabel maka hasilnya tidak signifikan dan berarti H0 diterima dan H1 ditolak. Hasil dari uji t dapat dilihat pada Tabel 4.11.

**Tabel 4.10 Hasil Uji T/Parsial**

		Coefficients <sup>a</sup>				
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	14.262	3.900		3.657	.000
	X1	-2.740	.650	-.409	-4.216	.000
	X2	-.270	.059	-.455	-4.561	.000
	X3	-.022	.032	-.069	-.689	.493

a. Dependent Variable: Y

Sumber : Hasil olah data SPSS 26, 2019

Berdasarkan tabel 4.11 diperoleh hasil sebagai berikut :

t test antara X1 (Ukuran Perusahaan) dengan Y (*Cash ETR*) menunjukkan t hitung = -4,216. Sedangkan t tabel ( $\alpha = 0,05$  ; db residual = 68) adalah sebesar -1,995. Karena -t hitung < -t tabel yaitu  $-4,216 < -1,995$  atau nilai sig t (0,000) <  $\alpha = 0,05$  maka pengaruh X1 (Ukuran Perusahaan) terhadap *Cash ETR* adalah signifikan. Hal ini berarti H0 ditolak dan H1 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap *Tax Avoidance* yang diukur menggunakan *Cash ETR*, sehingga ketika Ukuran Perusahaan naik maka akan diikuti dengan kenaikan *Tax Avoidance*.

t test antara X2 (*Leverage*) dengan Y (*Cash ETR*) menunjukkan t hitung = -4,561. Sedangkan t tabel ( $\alpha = 0,05$  ; db residual = 68) adalah sebesar -1,995. Karena -t hitung < -t tabel yaitu  $-4,561 < -1,995$  atau nilai sig t (0,000) <  $\alpha = 0,05$  maka pengaruh X2 (*Leverage*) terhadap *Cash ETR* adalah signifikan pada alpha 5%. Hal ini berarti H0 ditolak dan H1 diterima



sehingga dapat disimpulkan bahwa *Tax Avoidance* yang dihitung dengan *Cash ETR* dapat dipengaruhi oleh *Leverage*, sehingga ketika *Leverage* naik akan diikuti dengan kenaikan *Tax Avoidance*.

t test antara X3 (Pertumbuhan Penjualan) dengan Y (*Cash ETR*) menunjukkan t hitung = -0,689. Sedangkan t tabel ( $\alpha = 0,05$  ; db residual = 68) adalah sebesar -1,995. Karena -t hitung > -t tabel yaitu  $-0,689 > -1,995$  atau nilai sig t (0,493) >  $\alpha = 0,05$  maka pengaruh X3 (Pertumbuhan Penjualan) terhadap *Cash ETR* adalah tidak berpengaruh pada alpha 5%.

Hal ini berarti  $H_0$  diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa *Tax Avoidance* yang dihitung dengan *Cash ETR* tidak dipengaruhi oleh Pertumbuhan Penjualan, sehingga kenaikan Pertumbuhan Penjualan tidak diikuti dengan kenaikan *Tax Avoidance*.

**C. Pembahasan**

Berdasarkan Uji F (Simultan) maupun Uji t (parsial) dan Analisis Deskriptif yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa

**Tabel 4.11 Keputusan Hipotesis**

No	Hipotesis	Keputusan
1	H <sub>1</sub> : Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i>	Diterima
2	H <sub>2</sub> : <i>Leverage</i> berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i>	Diterima
3	H <sub>3</sub> : Pertumbuhan penjualan berpengaruh signifikan terhadap <i>tax avoidance</i>	Ditolak



4	H <sub>4</sub> : Ukuran perusahaan, <i>Leverage</i> , dan Pertumbuhan penjualan berpengaruh simultan terhadap <i>tax avoidance</i>	Diterima
---	--	----------

Sumber : Data diolah peneliti, 2019

### 1. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan uji t diatas variabel ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance* yang dihitung menggunakan *Cash ETR* sebab nilai t hitung sebesar  $-4,216$  lebih kecil dari t tabel sebesar  $-1,995$  atau  $-t$  hitung  $< -t$  tabel, dan jika dilihat dari nilai sig. t nya sebesar  $0,000$  lebih kecil dari sig. alpha yaitu sebesar  $0,05$ , sehingga semakin besarnya perusahaan semakin besar pula terjadinya penghindaran pajak di dalam perusahaan tersebut. Adapun berdasarkan analisis deskriptif bahwa 3 tahun terakhir rata-rata ukuran perusahaan mengalami kenaikan dan diikuti dengan penurunan dari rata-rata *Cash ETR*, yaitu pada tahun 2016 angka rata-rata ukuran perusahaan menunjukkan sebesar  $1.138.829.109$ , pada tahun 2017 mengalami kenaikan yang menunjukkan sebesar  $1.274.515.564$ , dan pada tahun 2018 menunjukkan sebesar  $1385818797$ , yang diikuti dengan turunnya rata-rata *Cash ETR*, pada tahun 2016  $38,3$ , pada tahun 2017  $37,8$ , dan pada tahun 2018 sebesar  $34,9$ .

Hasil *Cash ETR* yang rendah menandakan besarnya tingkat penghindaran pajak dari suatu perusahaan, oleh karena analisis deskriptif diatas menunjukkan bahwa kenaikan ukuran perusahaan mengakibatkan semakin tinggi tingkat penghindaran pajak yang dilakukan oleh suatu perusahaan.

Menurut Hasibuan (2009) dalam Surbakti (2013), ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan

menurut berbagai cara, antara lain: total asset, log size, penjualan dan kapitalisasi pasar, dan lain-lain. Semakin besar perusahaan, maka semakin besar total aset yang dimilikinya. Dalam melakukan tax planning untuk upaya menekan beban pajak seminimal mungkin, perusahaan dapat mengelola total aset perusahaan untuk mengurangi penghasilan kena pajak yaitu dengan memanfaatkan beban penyusutan dan amortisasi yang timbul dari pengeluaran untuk memperoleh aset tersebut. Karena beban penyusutan dan amortisasi dapat digunakan sebagai pengurang penghasilan kena pajak perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fransiskus A Pea (2017) yang menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*, dan berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Rinaldi dan Charoline (2015) dan Ni Koming dan Ery (2017).

## 2. Pengaruh *Leverage* terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan uji t diatas variabel *leverage* berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance* yang dihitung menggunakan *Cash ETR* sebab dapat dilihat dari nilai t hitung sebesar - 4,561 lebih kecil dari t tabel sebesar - 1,995 atau  $t_{hitung} < - t_{tabel}$ , dan jika dilihat dari nilai sig. t nya sebesar 0.000 lebih kecil dari sig. alpha yaitu sebesar 0,05. Menurut Brigham dan Joel (2014:155).

Adapun berdasarkan analisis deskriptif rata-rata *leverage* menunjukkan pada tahun 2013 menunjukkan angka 128,6 , pada tahun 2014 sebesar 121,0 , pada tahun 2015 sebesar 90,3 , pada tahun 2016 sebesar 93,4 , pada tahun 2017 sebesar 110,1 , dan pada 2018 sebesar 108,4 , sedangkan rata-rata *Cash ETR*

pada tahun 2013 sebesar 37,2 , pada tahun 2014 sebesar 38,4 , pada tahun 2015 sebesar 42,2 , pada tahun 2016 sebesar 38,3 , pada tahun 2017 sebesar 37,8 , dan pada tahun 2018 sebesar 34,9. Berdasarkan analisis di atas kenaikan nilai dari *leverage* diikuti dengan turunnya nilai dari *Cash ETR*, semakin tinggi nilai dari *leverage* maka perusahaan semakin sering menggunakan pembayaran transaksi dengan menggunakan hutang, sedangkan semakin rendah dari nilai *Cash ETR* maka semakin tinggi *Tax Avoidance* yang dilakukan oleh perusahaan. Berdasarkan analisis deskriptif, *leverage* berpengaruh dengan adanya tindakan penghindaran pajak. Sehingga dengan naiknya *leverage* suatu perusahaan akan diikuti dengan naiknya tingkat *Tax Avoidance* yang dilakukan suatu perusahaan.

“Utang yang merupakan financial *leverage* dan salah satu alasan utama digunakannya utang adalah karena bunga akibat pinjaman merupakan pengurang pajak, sehingga kecenderungan perusahaan melakukan peminjaman maka akan mengakibatkan perusahaan agresif melakukan penghindaran pajak”. Dengan begitu pula bahwa semakin tinggi nilai dari rasio *leverage*, berarti semakin tinggi jumlah pendanaan dari utang pihak ketiga yang digunakan perusahaan dan semakin tinggi pula biaya bunga yang timbul dari utang tersebut. Biaya bunga yang semakin tinggi akan memberikan pengaruh berkurangnya beban pajak perusahaan, semakin besar utang maka laba kena pajak akan menjadi lebih kecil karena insentif pajak atas bunga utang semakin besar. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang

dilakukan oleh Ni Koming dan Ery (2017), Ridwan dan Amrie (2017), dan Fransiskus A Pea (2017).

### 3. Pengaruh Pertumbuhan Penjualan terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan uji t diatas variabel pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance* yang dihitung dengan menggunakan *Cash ETR* sebab dapat dilihat dari nilai t hitung sebesar  $-0,689$  lebih besar dari t tabel sebesar  $-1,995$  atau  $-t \text{ hitung} > -t \text{ tabel}$ , dan jika dilihat dari nilai sig. t nya sebesar  $0,493$  lebih besar dari sig. alpha yaitu sebesar  $0,05$ . Adapun hasil deskriptif rata-rata variabel pertumbuhan pajak menunjukkan pada tahun 2013 menunjukkan angka  $-26,3$ , pada tahun 2014 sebesar  $26,8$ , pada tahun 2015 sebesar  $-94,0$ , pada tahun 2016 sebesar  $-19,0$ , pada tahun 2017 sebesar  $26,0$ , dan pada 2018 sebesar  $46,7$ , sedangkan rata-rata *Cash ETR* pada tahun 2013 sebesar  $37,2$ , pada tahun 2014 sebesar  $38,4$ , pada tahun 2015 sebesar  $42,2$ , pada tahun 2016 sebesar  $38,3$ , pada tahun 2017 sebesar  $37,8$ , dan pada tahun 2018 sebesar  $34,9$ . Berdasarkan hasil analisis deskriptif diatas menunjukkan bahwa ketika perusahaan mengalami kerugian tidak berpengaruh signifikan terhadap tax avoidance, yang ditunjukkan dengan sedikitnya kenaikan angka rata-rata *Cash ETR* walaupun rata-rata pertumbuhan penjualan mengalami penurunan yang drastic. Hal ini mencerminkan bahwa besar kecilnya pertumbuhan penjualan tidak mempengaruhi keputusan perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak, karena perusahaan dengan pertumbuhan penjualan yang meningkat maupun menurun memiliki kewajiban yang sama

dalam membayar pajak. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fransiskus A. Pea (2017).

#### 4. Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Leverage*, dan Pertumbuhan

##### Penjualan Secara Bersamaan terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan uji F dapat dinyatakan bahwa ukuran perusahaan, *leverage*, dan pertumbuhan penjualan berpengaruh secara bersama-sama terhadap *tax avoidance* yang dihitung menggunakan *Cash ETR* karena  $F_{hitung} > F_{tabel}$  yaitu  $13,173 > 2,740$  atau nilai  $Sig. F (0,000) < \alpha = 0,05$ . Hal ini dikarenakan ukuran perusahaan adalah skala yang menentukan besar kecilnya perusahaan yang dapat dilihat dari equity, nilai perusahaan, jumlah karyawan dan nilai total aktiva. *Leverage* dan pertumbuhan penjualan sama-sama merupakan bagian dari komponen dari laporan keuangan yang dapat digunakan untuk melihat besar kecilnya suatu perusahaan. Sedangkan pertumbuhan penjualan merupakan total penjualan di tahun tertentu yang bisa menggambarkan apakah perusahaan tersebut mengalami rugi atau laba, dan sedangkan *leverage* merupakan rasio utang yang digunakan sebagai pengurang bagi total penjualan untuk mencari laba sebelum pajak. Sehingga ketiga komponen tersebut saling berhubungan didalam laporan keuangan.

**BAB V****PENUTUP****A. Kesimpulan**

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan, *leverage* dan pertumbuhan penjualan terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*) pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2018. Adapun sampel yang digunakan pada penelitian ini berjumlah 12 perusahaan yang sudah memenuhi kriteria sampel yang telah ditentukan berdasarkan pada penghitungan analisis regresi linier berganda, dapat diketahui:

1. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Semakin besar ukuran perusahaan maka aktifitas penghindaran pajak perusahaan semakin meningkat.
2. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Semakin tinggi *leverage* maka aktifitas penghindaran pajak perusahaan semakin meningkat.
3. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Maka semakin tinggi pertumbuhan penjualan tidak akan berpengaruh terhadap penghindaran pajak suatu perusahaan.
4. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, *leverage*, dan pertumbuhan penjualan berpengaruh secara simultan terhadap *tax avoidance*.

## B. Keterbatasan

Terdapat beberapa keterbatasan didalam penelitian ini, diantaranya :

1. Sampel perusahaan yang sedikit, hanya berjumlah 12 perusahaan dengan jangka waktu 6 tahun (2013-2018) sehingga total jumlah sampel 72 perusahaan. Sedikitnya sampel menyebabkan lemahnya validitas eksternal dan kemampuan generalisasi penelitian.
2. Nilai *Adjusted R Square* yang hanya sebesar 34% sehingga dapat disimpulkan bahwa 66 % penghindaran pajak dalam penelitian ini dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.
3. Pengukuran penghindaran pajak yang menggunakan pengukuran *Cash ETR* oleh Hanlon & Heitzman (2010). Pengukuran ini masih bersifat taksiran / pendekatan karena sampai saat ini para ahli masih memperdebatkan serta masih mencari kemungkinan alternatif proksi pengukuran lain untuk *tax avoidance* yang lebih akurat.
4. Penelitian ini tidak menguji kearah positif atau negatif dari hasil pengujian.

## C. Saran

Berdasarkan keterbatasan penelitian, peneliti mengajukan beberapa saran yang dapat digunakan bagi penelitian selanjutnya sebagai berikut:

1. Menambah variabel penelitian yang dapat menjelaskan variabel dependen karena hasil statistik menunjukkan bahwa 66% penghindaran pajak pada penelitian ini dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

2. Bagi peneliti dengan topik sejenis diharapkan untuk melanjutkan penelitian ini dengan menambah sampel penelitian dengan sektor yang lain agar dapat menggambarkan kondisi perusahaan secara keseluruhan terkait penghindaran pajak.

3. Bagi peneliti dengan topic sejenis diharapkan untuk lebih menguji kearah hasil penelitian yang bersifat positif atau negative agar bisa lebih menjelaskan hubungan antar variabel.

4. Sehubungan dengan upaya penyempurnaan peraturan dalam menangkalkan praktik penghindaran pajak (tax avoidance) harus dilakukan secara berkesinambungan mengikuti perkembangan realita kejadian yang terjadi di lapangan.



## DAFTAR PUSTAKA

## A. Buku

Abdullah, Faisal. 2013. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.

Agus, R. Sartono. 2010. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Edisi Keempat. Yogyakarta: BPFE.

Brigham, Eugene F dan Joel F. Houston. 2011. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Buku II, Jakarta: Salemba Empat.

Bungin, Burhan. 2011. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Surabaya: Kencana.

Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 19*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Gunadi. 2002. *Ketentuan Perhitungan dan Pelunasan Pajak Penghasilan*. Jakarta: Salemba Empat.

Harmono. 2014. *Manajemen Keuangan Berbasis Balanced Scorecard Pendekatan Teori, Kasus, dan Riset Bisnis*. Jakarta: Bumi Aksara.

Hery. 2016. *Analisis Laporan Keuangan Integrated and Comprehensive Edition*. Jakarta: Grasindo.

Husnan, Suad. 1996. *Manajemen Keuangan Teori dan Penerapan*, Edisi Keempat. Yogyakarta: BPFE

Husnan, Suad. 2004. *Dasar-dasar Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.

Kasmir. 2010. *Pengantar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Kencana.

Kasmis, Dr. 2008. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi 1-5. Jakarta: Rajawali Pers.

Manahan P. Tampubolon. 2013. *"Manajemen Keuangan"*. Penerbit: Mitra Wacana Media.

Mardiasmo. 2013. *Perpajakan Edisi Revisi*. Yogyakarta: C.V Andi Offset.

Ridwan S. Sundjaja dan Inge Barlian. 2002. *Manajemen Keuangan Satu*, Edisi Keempat. Jakarta: Prenhallindo

Rodoni, Ahmad dan Herni Ali. 2014, *Manajemen Keuangan Modern*. Jakarta: Mitra Wacana Media.

Scot, W. R. 2009. *Financial Accounting Theory*. New Jersey : Prentice Hall.

Suandy, Erly. 2013. *Perencanaan Pajak*. Jakarta: Salemba Empat.

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2016. *Metodologi Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R dan D)*. Bandung : Alfabeta.

Suharjo, B. 2013. *Statistika Terapan Disertai Contoh Aplikasi dengan SPSS*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Sutedi, Adrian, 2012. *Good Corporate Governance*. Jakarta: Sinar Grafika.

Syamsuddin, Lukman. 2011. *Manajemen Keuangan Perusahaan Konsep Aplikasi dalam: Perencanaan, Pengawasan, dan Pengambilan Keputusan (Edisi Baru)*. Jakarta: Rajawali Pers.

Zain, Mohammad. 2008. *Manajemen Perpajakan*. Jakarta: Salemba Empat.

Syamsuddin, Lukman. 2011. *Manajemen Keuangan Perusahaan Konsep Aplikasi dalam: Perencanaan, Pengawasan, dan Pengambilan Keputusan (Edisi Baru)*. Jakarta: Rajawali Pers.

Zain, Mohammad. 2008. *Manajemen Perpajakan*. Jakarta: Salemba Empat.

## **B. Jurnal**

Adismartha, Ida Bagus Putu Fajar dan Naniek Noviari. 2015. Pengaruh Likuiditas, Leverage, Intensitas Persediaan dan Intensitas Aset Tetap pada Tingkat Agresivitas Wajib Pajak Badan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 13 (3):973-1000.

Annisa. 2017. Pengaruh *Return On Assets, Leverage, Ukuran Perusahaan Dan Koneksi Politik Terhadap Penghindaran Pajak (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode Tahun 2012-2015)*. *JOM Fekom, Vol. 4 No. 1. Februari 2017*.

Ayu, Ida Rosa Dewinta dan Putu Ery Setiawan. 2016. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, *Leverage*, Dan Pertumbuhan

Penjualan Terhadap *Tax Avoidance*. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol.14.3. Maret:1584-1613.

Azazi, Anwar. 2008. "Determinan Struktur Modal Perusahaan Go Public di Bursa Efek Jakarta (BEJ) Sebelum Krisis Moneter Tahun 1993-1996". *Jurnal Penelitian Universitas Tanjungpura*, Vol.XI, No.2, Juli 2008.

Bambang., et al. 2017. The Influence of Profitability, Leverage, Firm Size and Capital Intensity Towards Tax Avoidance. *International Journal of Accounting and Taxation*, Vol 5, No. 2, pp. 33-41.

Brigham, E.F dan Ehrhardt, M.C. 2005. Financial Management Theory And Practice. *Eleventh Edition*. South Western Cengage Learning. Ohio

Damayanti, Fitri dan Tridahus Susanto. 2015. Pengaruh Komite Audit, Kualitas Audit, Kepemilikan Institusional, Risiko Perusahaan Dan *Return On Assets* Terhadap *Tax Avoidance*. *Jurnal Bisnis dan Manajemen*, Vol. 5, No.2. Oktober 2015.

Dewi dan Jati. 2014. Pengaruh Karakter Eksekutif, Karakteristik Perusahaan, Dan Dimensi Tata Kelola Perusahaan Yang Baik Pada *Tax Avoidance* Di Bursa Efek Indonesia. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, Bali, Indonesia

Dwi, Krisnata Suyanto dan Supramono. 2012. Likuiditas, *Leverage*, Komisaris Independen, dan Manajemen Laba terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan. *Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Kristen Satya Wacana. Jurnal Keuangan dan Perbankan*, Vol. 16, No. 2, hlm. 167-177.

Dyreg, Scoot.D., Michelle Hanlon, dan Edward L.Maydew. 2010. The Effects of Executives on Corporate Tax Avoidance. *American Accounting Association, The Accounting Review, Volume 85(4):1163-1189*.

Fadilla, Annisa Rachmimthasari. 2015. Pengaruh *Return On Assets*, *Leverage*, *Corporate Governance*, Ukuran Perusahaan dan Kompensasi Rugi Fiskal Pada *Tax Avoidance*. *Naskah Publikasi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Handayani dan Cahyaning Dewi. 2015. Pengaruh *Return On Asset*, Karakteristik Eksekutif dan Dimensi Tata Kelola Perusahaan yang Baik terhadap *Tax Avoidance* (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2007-2013). *Naskah Publikasi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Hanlon, Michelle dan Shane Heitzman. 2010. A review of tax reseacrh. *Journal of Accounting and Economics*, Vol. 50, No. 127-178.

Inside Tax. 2007. *Media Tren Perpajakan Indonesia Edisi Perkenalan*. Jakarta: Dimensi International Tax.

Kimisen, Eksandy Arry dan Yuni Erisa. 2018. Pengaruh Return On Assets, Komite Audit dan Leverage Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) (Studi pada Perusahaan Jasa Sub Sektor Perdagangan Besar yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016). *Competitive Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol 2, pp. 1-12.

Koming, Ni Ayu Praditasari dan Putu Ery Setiawan. 2017. Pengaruh *Good Corporate Governance*, Ukuran Perusahaan, *Leverage* dan Profitabilitas Pada *Tax Avoidance*. *E-Jurnal Akuntansi*, Universitas Udayana. Vol.19.2.

Kurniasih Tommy dan Maria M. Ratna Sari. 2013. Pengaruh Return On Assets, *Leverage*, *Corporate Governance*, Ukuran Perusahaan dan Kompensasi Rugi Fiskal Pada *Tax Avoidance*. *Buletin Studi Ekonomi*, Volume 18, No.1.

Masri, Indah dan Dwi Martani. 2012. Pengaruh *Tax Avoidance* terhadap *Cost of Debt*. Jakarta: *Simposium Nasional Akuntansi XV (Banjarmasin)*.

Modigliani, Franco, and Merton H. Miller. 1963. Corporate Taxes and The Cost of Capital: A Correction. *The American Economic Review*, Volume 53/3, June, 433-443.

Mulyani, S., Darminto, dan M.G. Endang. 2014. Pengaruh Karakteristik Perusahaan, Koneksi Politik dan Reformasi Perpajakan terhadap Penghindaran Pajak (studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek tahun 2008-2012). *Jurnal perpajakan* 2(1).

Myers, Stewart C. 2001. "Capital Structure", *Journal of Economic Perspectives*, Vol. 15. No.2. Spring 2001. Page 81-102.

Natalia, Dessy Natalia Tambunan., Septiani. 2017. Pengaruh Penghindaran Pajak Terhadap *Cash Holding* Perusahaan Dengan *Leverage* dan *Return On Asset (ROA)* Sebagai Variabel Moderasi. *Dipenegoro Journal Of Accounting*, Volume 6, Nomor 4:1-12.

Reinaldo, Rusli. 2017. Pengaruh *Leverage*, Ukuran Perusahaan, ROA, Kepemilikan Institusional, Kompensasi Kerugian Fiskal, Dan CSR Terhadap *Tax Avoidance* Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman Terdaftar di BEI 2013-2015. *JOM Fekom*, Vol. 4 No. 1 (Februari).

Ridwan – Pajriansyah, Amrie – Firmansyah. 2017. Pengaruh *Leverage*, Kompensasi Rugi Fiskal dan Manajemen Laba Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Manajemen dan Jurnal Akuntansi*, Universitas Pamulang.

Rinaldi dan Charoline Cheisviyanny. 2015. Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Kompensasi Rugi Fiskal Terhadap *Tax Avoidance* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI tahun 2010-2013). *Jurnal Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Padang, Seminar Nasional Ekonomi dan Manajemen*.

Oktamawati, Mayarisa. Pengaruh Karakter Eksekutif, Komite Audit, Ukuran Perusahaan, *Leverage*, Pertumbuhan Penjualan, dan Profitabilitas terhadap *Tax Avoidance*. *Jurnal Akuntansi Bisnis, Vol. XV. No. 30. Maret: 2017*.

Prakosa, Kesit Bambang. 2014. "Pengaruh Profitabilitas, Kepemilikan Keluarga dan *Corporate Governance* Terhadap Penghindaran Pajak Di Indonesia".

Pea, Fransiskus A. 2017. Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Leverage*, Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap *Tax Avoidance* (Studi Pada Perusahaan Property Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015). Fakultas Ekonomi dan Bisnis Unpas Bandung

### C. Undang-Undang Dan Peraturan

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah

Peraturan Menteri Keuangan (PMK) Nomor 169/PMK.010/2015 (PMK Nomor 169 Tahun 2015) tentang Penentuan Besarnya Perbandingan antara Utang dan Modal Perusahaan untuk Keperluan Perhitungan Pajak Penghasilan.

Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2008 Tentang Pajak Penghasilan tentang perubahan

### D. Website

Divisi Keprofesian. 2015. Realita Pajak Pertambangan Indonesia. Diakses 8 Desember 2018 pukul 08.00 PM melalui <https://hmt.mining.itb.ac.id/realita-pajak-pertambangan-indonesia/>

Primadhyta, Safyra. 2016. Sri Mulyani Beberkan Penyebab Shortfall Pajak Rp219 Triliun. Diakses 9 Desember 2018 10.00 AM melalui <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20160805184141-78-149514/sri-mulyani-beberkan-penyebab-shortfall-pajak-rp219-triliun>

## LAMPIRAN

## LAMPIRAN 1

## Populasi Penelitian

NO	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	ADRO	Adaro Energy Tbk*
2	ANTM	Aneka Tambang Tbk
3	ARII	Atlas Resource Tbk
4	ARTI	Ratu Prabu Energi Tbk
5	ATPK	Bara Jaya Internasional Tbk
6	BIPI	Astrindo Nusantara Infrastruktur Tbk
7	BORN	Borneo Lumbung Energi & Metal Tbk
8	BOSS	Borneo Olah Sarana Sukses Tbk
9	BSSR	Baramulti Suksessarana Tbk
10	BUMI	Bumi Resources Tbk
11	BYAN	Bayan Resources Tbk
12	CITA	Cita Mineral Investindo Tbk
13	CTTH	Citatah Tbk*
14	DEWA	Darma Henwa Tbk*
15	DKFT	Central Omega Resources Tbk
16	DOID	Delta Dunia Makmur Tbk
17	DSSA	Dian Swastatika Sentosa Tbk
18	ELSA	Elnusa Tbk*
19	ENRG	Energi Mega Persada Tbk
20	ESSA	Surya Esa Perkasa Tbk*
21	FIRE	Alfa Energy Investama Tbk
22	GEMS	Golden Energy Mines Tbk*
23	HRUM	Harum Energy Tbk
24	INCO	Vale Indonesia Tbk
25	ITMG	Indo Tambang Raya Megah Tbk*
26	KKGI	Resources Alam Indonesia Tbk
27	MBAP	Mitrabara Adiperdana Tbk
28	MDKA	Merdeka Copper Gold Tbk
29	MYOH	Samindo Resources Tbk
30	PKPK	Perdana Karya Perkasa Tbk
31	PSAB	J Resources Asia Pasifik Tbk*
32	PTBA	Bukit Asam Tbk*
33	PTRO	Petrosea Tbk
34	RUIS	Radiant Utama Interinsco Tbk*

NO	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
35	SIAP	Sekawan Intiprima Tbk
36	SMMT	Golden Eagle Energy Tbk
37	SMRU	SMR Utama Tbk
38	SURE	Super Energy Tbk
39	TINS	Timah Tbk*
40	TOBA	Toba Bara Sejahtera Tbk*
41	ZINC	Kapuas Prima Coal Tbk

Ket:

(\*) Sampel yang digunakan dalam penelitian

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



**LAMPIRAN 2**

## Data Tabulasi Tahun 2013

No	Kode Perusahaan	Ukuran Perusahaan	Leverage	Pertumbuhan Penjualan	Tax Avoidance
1	ADRO	22.63040353	1.109497123	-0.117487788	0.453203557
2	DEWA	19.81255788	0.646758024	-0.337222651	0.976049469
3	GEMS	19.60841721	0.356355518	0.118398895	0.272370522
4	ITMG	21.05410797	0.476682052	-0.106676627	0.281864975
5	PTBA	20.87831511	0.546321698	-0.033192695	0.246684965
6	TOBA	19.55738471	1.38845009	0.063435236	0.31345793
7	ELSA	19.89566432	0.912799099	-0.139229316	0.280530842
8	ESSA	18.58854602	0.314777579	0.069328608	0.302993695
9	RUIS	18.66593241	3.879542818	0.121097844	0.474202505
10	PSAB	20.50694562	2.105300112	-0.549486512	0.323237645
11	TINS	20.48542658	0.569441835	-0.205171877	0.320773997
12	CTTH	17.30276349	3.126415111	0.801149108	0.222924071

## Data Tabulasi Tahun 2014

No	Kode Perusahaan	Ukuran Perusahaan	Leverage	Pertumbuhan Penjualan	Tax Avoidance
1	ADRO	22.58169406	0.968494985	0.012267963	0.435886403
2	DEWA	19.69004516	0.600038419	0.05690921	0.952840982
3	GEMS	19.57011127	0.272444322	0.171188637	0.287996678
4	ITMG	20.99126649	0.454833167	-0.108367913	0.235896653
5	PTBA	21.11611996	0.708256591	0.166714826	0.245076318
6	TOBA	19.52132511	1.111730109	0.185174715	0.335763502
7	ELSA	19.86658839	0.64371296	0.026556351	0.253008303
8	ESSA	18.7559284	0.394402703	-0.054704805	0.236259393
9	RUIS	18.65507489	3.07023091	0.020410387	0.285040504
10	PSAB	20.56861575	2.003353742	2.597942454	0.432114381
11	TINS	20.69820205	0.738954382	0.259508107	0.337927206
12	CTTH	17.41570439	3.561401451	-0.119625102	0.574318328

## Data Tabulasi 2015

No	Kode Perusahaan	Ukuran Perusahaan	Leverage	Pertumbuhan Penjualan	Tax Avoidance
1	ADRO	22.50810626	0.777080998	-0.192746593	0.460651563
2	DEWA	19.73702177	0.659462833	0.023266663	0.914272514
3	GEMS	19.72811396	0.49353516	-0.189854015	0.249285129
4	ITMG	20.88739202	0.411962275	-0.181836713	0.547444889
5	PTBA	21.24764182	0.818999462	0.050135105	0.235260133
6	TOBA	19.45873462	0.820364334	-0.302627713	0.342336915
7	ELSA	19.90399133	0.672562392	-0.105622088	0.252084737
8	ESSA	19.44257732	0.517535852	0.014205706	0.285666978
9	RUIS	18.50846622	2.226094712	-0.128163378	0.410529774
10	PSAB	20.53625722	1.614141484	0.022905669	0.458673315
11	TINS	20.64850813	0.727716536	-0.067427175	0.396056207
12	CTTH	17.91925584	1.09582218	-0.074770333	0.511038373

## Data Tabulasi 2016

No	Kode Perusahaan	Ukuran Perusahaan	Leverage	Pertumbuhan Penjualan	Tax Avoidance
1	ADRO	22.59848632	0.722784017	-0.059690234	0.376626656
2	DEWA	19.75920115	0.693866936	0.079007176	0.801115783
3	GEMS	19.74953136	0.425607252	0.088208006	0.284738704
4	ITMG	20.91371428	0.333206969	-0.139618563	0.319192045
5	PTBA	21.34259283	0.760430347	0.023682163	0.249362976
6	TOBA	19.38228191	0.770546131	-0.259249745	0.438629016
7	ELSA	19.85360961	0.456334356	-0.040990665	0.244436051
8	ESSA	20.32161969	2.182689215	-0.281949271	0.369116116
9	RUIS	18.39959239	1.721936506	-0.176836378	0.524717789
10	PSAB	20.56419905	1.493348803	-0.179566961	0.451400542
11	TINS	20.67707854	0.68892165	0.013689172	0.317904909
12	CTTH	17.93611074	0.957364217	0.703973337	0.219804511

## Data Tabulasi 2017

No	Kode Perusahaan	Ukuran Perusahaan	Leverage	Pertumbuhan Penjualan	Tax Avoidance
1	ADRO	22.64226673	0.665388121	0.290817946	0.422893911
2	DEWA	19.81146538	0.765746762	-0.062928984	0.74425416
3	GEMS	20.19642834	1.020646092	0.975981441	0.282124748
4	ITMG	21.03039165	0.418022855	0.235486268	0.302031459
5	PTBA	21.51115404	0.593297529	0.384964182	0.250594163
6	TOBA	19.66868391	0.992787059	0.20303384	0.312741215
7	ELSA	20.00076585	0.590922763	0.375193961	0.231678545
8	ESSA	20.5257831	2.87719294	0.158962191	0.484709835
9	RUIS	18.37917907	1.522681636	-0.144801087	0.462342322
10	PSAB	20.64124194	1.63195948	-0.06687024	0.431791028
11	TINS	20.89522632	0.959304251	0.322728346	0.289435655
12	CTTH	18.06436539	1.178670183	0.447736035	0.321097609

## Data Tabulasi 2018

No	Kode Perusahaan	Ukuran Perusahaan	Leverage	Pertumbuhan Penjualan	Tax Avoidance
1	ADRO	22.67781782	0.641008699	0.110921137	0.418340849
2	DEWA	19.84402624	0.79848784	0.137180712	0.623430395
3	GEMS	20.36808496	1.219816209	0.376075767	0.258112146
4	ITMG	21.0898016	0.487681265	0.18828073	0.295639463
5	PTBA	21.60591428	0.48576427	0.087101864	0.246790731
6	TOBA	20.03387797	1.327586409	0.411107008	0.300075445
7	ELSA	20.15363226	0.714237622	0.330546822	0.214580722
8	ESSA	20.64478931	1.855890832	3.392391206	0.401215432
9	RUIS	18.41100641	1.439599307	0.153750388	0.393110882
10	PSAB	20.63591443	1.477540894	0.014561276	0.343291132
11	TINS	21.13656339	1.318034935	0.19884498	0.250063276
12	CTTH	18.11384968	1.245858982	0.207286102	0.442764444

LAMPIRAN 3 Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1.2013	12	32696006	6733787000	1053763822	1838469336
X1.2014	12	36605329	6413648000	1061140691	1751482397
X1.2015	12	60566703	5958629000	1041429532	1621576562
X1.2016	12	61596200	6522257000	1138829109	1771590038
X1.2017	12	70025176	6814147000	1274515564	1844817030
X1.2018	12	73577489	7060755000	1385818797	1906067271
X2.2013	12	.315	3.880	1.28603	1.163751
X2.2014	12	.272	3.561	1.21065	1.085767
X2.2015	12	.412	2.226	.90294	.524294
X2.2016	12	.333	2.183	.93392	.568910
X2.2017	12	.418	2.877	1.10138	.670510
X2.2018	12	.486	1.856	1.08429	.443525
X3.2013	12	-.549	.801	-.02625	.326761
X3.2014	12	-.120	2.598	.26783	.743505
X3.2015	12	-.303	.050	-.09438	.109734
X3.2016	12	-.282	.704	-.01911	.259532
X3.2017	12	-.145	.976	.26003	.297060
X3.2018	12	.015	3.392	.46734	.928718
Y.2013	12	.223	.976	.37236	.204372
Y.2014	12	.236	.953	.38434	.206373
Y.2015	12	.235	.914	.42194	.187846
Y.2016	12	.220	.801	.38309	.160841
Y.2017	12	.232	.744	.37797	.143177
Y.2018	12	.215	.623	.34895	.114979
Valid N (listwise)	12				



Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1	72	32696006	7060755000	1159249586	1731927358
X2	72	.27	3.88	1.0868	.77762
X3	72	-.55	3.39	.1454	.55036
Y	72	.21	.98	.3810	.16744
Valid N (listwise)	72				

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1	72	18.06	22.68	20.2847	1.10207
X2	72	.27	3.88	1.0868	.77762
X3	72	-.55	3.39	.1454	.55036
Y	72	.21	.98	.3810	.16744
Valid N (listwise)	72				

**LAMPIRAN 4 Asumsi Klasik**

**Model Summary<sup>a</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.606 <sup>a</sup>	.368	.340	.59069	1.774

- a. Predictors: (Constant), X3, X1, X2
- b. Dependent Variable: Y

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	X1	.988	1.012
	X2	.936	1.068
	X3	.929	1.076

- a. Dependent Variable: Y

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

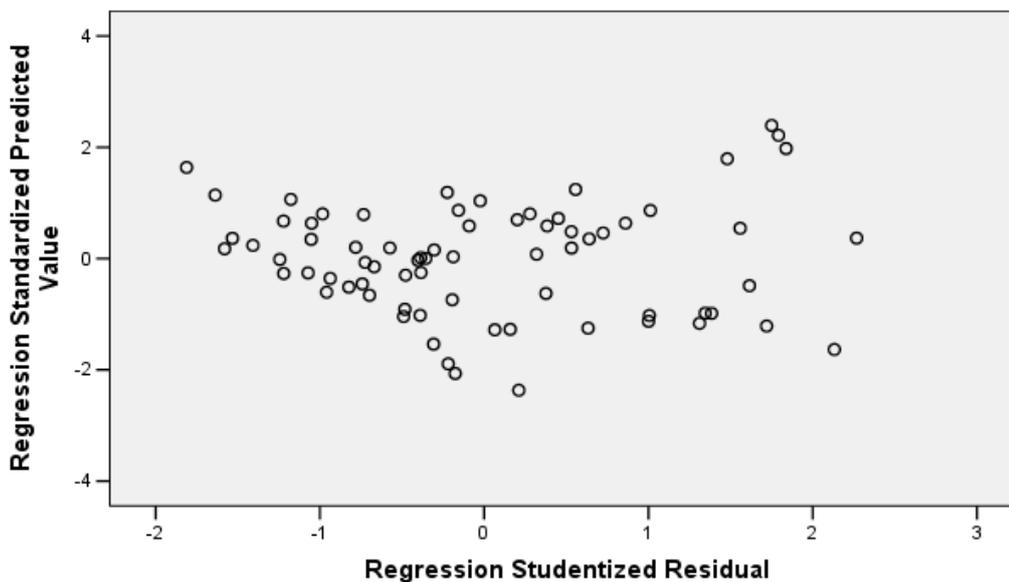
		Unstandardized Residual
N		72
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.57807424
Most Extreme Differences	Absolute	.103
	Positive	.103
	Negative	-.072
Kolmogorov-Smirnov Z		.877
Asymp. Sig. (2-tailed)		.425

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

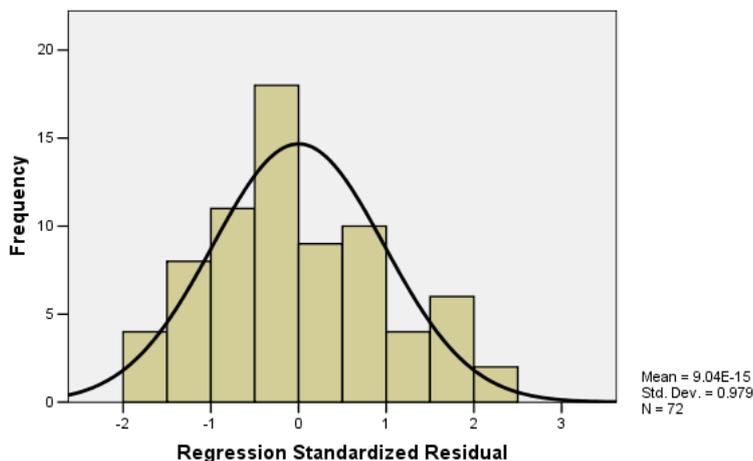
**Scatterplot**

**Dependent Variable: Y**



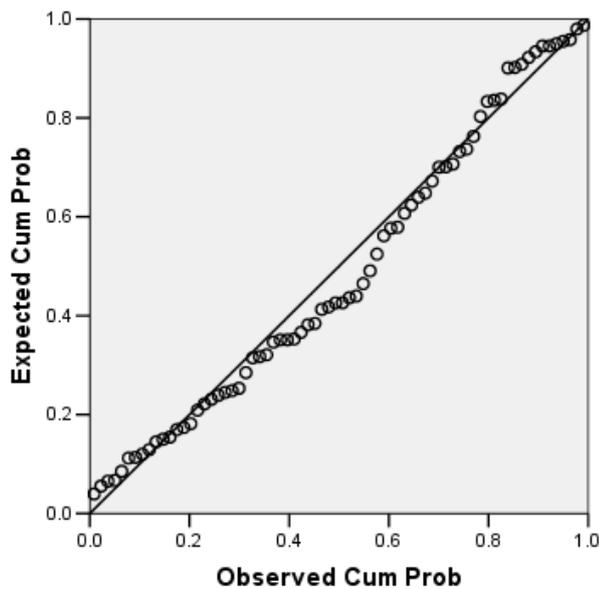
Histogram

Dependent Variable: Y



Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

Dependent Variable: Y



### LAMPIRAN 5 Regresi Linier Berganda Regression

#### Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Y	-2.0734	.72689	72
X1	6.0168	.10851	72
X2	-.2308	1.22471	72
X3	-4.0073	2.24949	72

#### Correlations

		Y	X1	X2	X3
Pearson Correlation	Y	1.000	-.376	-.449	-.140
	X1	-.376	1.000	-.056	-.104
	X2	-.449	-.056	1.000	.250
	X3	-.140	-.104	.250	1.000
Sig. (1-tailed)	Y	.	.001	.000	.120
	X1	.001	.	.319	.192
	X2	.000	.319	.	.017
	X3	.120	.192	.017	.
N	Y	72	72	72	72
	X1	72	72	72	72
	X2	72	72	72	72
	X3	72	72	72	72

#### Variables Entered/Removed<sup>a</sup>

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	X3, X1, X2 <sup>b</sup>	.	Enter

- a. All requested variables entered.
- b. Dependent Variable: Y

#### Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.606 <sup>a</sup>	.368	.340	.59069	1.774

- a. Predictors: (Constant), X3, X1, X2
- b. Dependent Variable: Y

**ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	13.788	3	4.596	13.173	.000 <sup>a</sup>
	Residual	23.726	68	.349		
	Total	37.514	71			

a. Predictors: (Constant), X3, X1, X2

b. Dependent Variable: Y

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	14.262	3.900		3.657	.000
	X1	-2.740	.650	-.409	-4.216	.000
	X2	-.270	.059	-.455	-4.561	.000
	X3	-.022	.032	-.069	-.689	.493

a. Dependent Variable: Y



**LAMPIRAN 6 Curriculum Vitae****CURRICULUM VI****DATA PRIBADI**

Nama Lengkap : Reynaldi Ignatius  
 Tempat Tanggal Lahir : Jakarta, 26 Oktober 1996  
 Jenis Kelamin : Laki-Laki  
 Agama : Katolik  
 Alamat : Perumahan Pejuang  
 Pratama Blok W No. 10, Bekasi.  
 Email : reynaltius@yahoo.com  
 Telepon : 081233586553

**LATAR BELAKANG PENDIDIKAN**

SDK Harapan Bunda (2002-2008)  
 SMPN 193 Jakarta (2008-2011)  
 SMAN 21 Jakarta (2011-2014)  
 Universitas Brawijaya (2014-2019)

**PENGALAMAN ORGANISASI**

Staff Konsumsi Natal KMK FIA (2015)  
 Ketua Pelaksana PKB KMK FIA (2015)  
 Wakil Ketua KMK FIA (2016)  
 Staff Nonis BEM FIA (2016)  
 CO Administrasi KMK FIA (2017)

**KARYA ILMIAH**

Laporan Magang – PT. Telekomunikasi Indonesia.  
 Tbk  
 Skripsi – Universitas Brawijaya